

**PEMBELAJARAN TARI BUJANG GANONG MENGGUNAKAN METODE
TUTOR SEBAYA DI SANGGAR NGESTI BROTO**

(SKRIPSI)

Oleh

**Wayan Sari
2213043009**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PEMBELAJARAN TARI BUJANG GANONG MENGGUNAKAN
METODE TUTOR SEBAYA DI SANGGAR NGESTI BROTO**

**Oleh
Wayan Sari**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN TARI BUJANG GANONG MENGGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA DI SANGGAR NGESTI BROTO

Oleh

Wayan Sari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi pembelajaran yang efektif dalam kegiatan nonformal di sanggar tari untuk meningkatkan penguasaan teknik dan kekompakan siswa. Pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto menerapkan metode tutor sebaya sebagai pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses latihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, peran tutor, serta kekurangan dan kelebihan pembelajaran melalui metode tutor sebaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek pelatih dan siswa yang berperan sebagai tutor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor ditunjuk secara berkelanjutan, diawali pelatih yang menunjuk siswa senior sebagai tutor utama, kemudian tutor tersebut menunjuk siswa lain untuk membantu latihan. Satu siswa senior berperan sebagai tutor utama dan empat siswa sebagai pendamping secara bergantian. Dalam satu kali pertemuan dapat menuntaskan dua ragam gerak, sehingga pada pertemuan keenam siswa sudah menguasai ragam gerak secara keseluruhan. Metode tutor sebaya dapat melatih partisipasi, tanggung jawab, dan pemahaman teknik gerak siswa, meskipun terdapat kendala pada pengaturan suara, fasilitas matras dan waktu latihan.

Kata kunci: pembelajaran tari, tari Bujang Ganong, metode tutor sebaya, sanggar Ngesti Broto

ABSTRACT

LEARNING THE BUJANG GANONG DANCE USING THE PEER TUTORING METHOD AT NGESTI BROTO STUDIO

By

Wayan Sari

This research is motivated by the importance of effective learning strategies in non-formal activities in dance studios to improve student technique mastery and cohesiveness. Bujang Ganong dance learning at the Ngesti Broto studio applies the peer tutoring method as an approach that actively involves students in the practice process. This study aims to describe the implementation, the role of tutors, and the advantages and disadvantages of learning through the peer tutoring method. The study used a descriptive qualitative approach with trainers and students acting as tutors. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation to test data validity. The results showed that tutors were appointed continuously, starting with the trainer appointing a senior student as the main tutor, then the tutor appointed other students to assist with the practice. One senior student acted as the main tutor and four students alternately acted as assistants. In one meeting, two types of movements could be completed, so that by the sixth meeting, students had mastered all the movement types. The peer tutoring method can train students' participation, responsibility, and understanding of movement techniques, despite constraints on sound settings, mat facilities, and practice time.

Keywords: *dance learning, Bujang Ganong dance, peer tutoring method, sanggar Ngesti Broto*

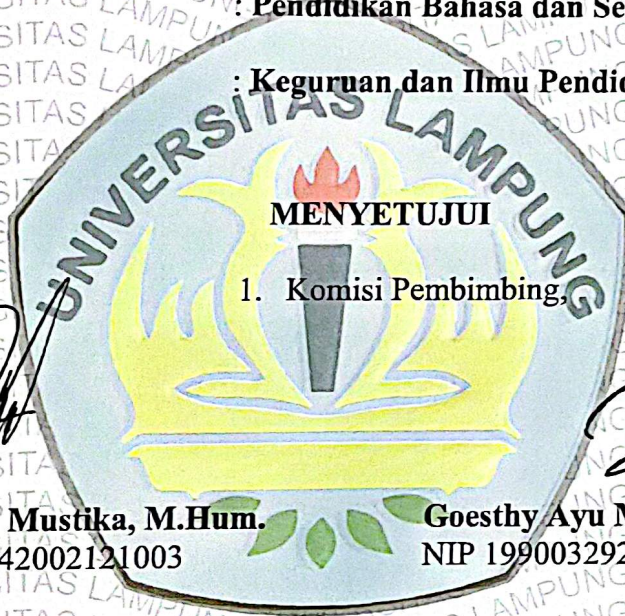
Judul Skripsi: **: PEMBELAJARAN TARI BUJANG GANONG
MENGUNAKAN METODE TUTOR
SEBAYA DI SANGGAR NGESTI BROTO**

Nama Mahasiswa: **: Wayan Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa: **: 2213043009**

Jurusan: **: Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas: **: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
NIP 197506242002121003

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn.
NIP 199003292019032016

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

Sekretaris : Goesthy Ayu Marjana Devi Lestari, S.Sn. M.Sn.

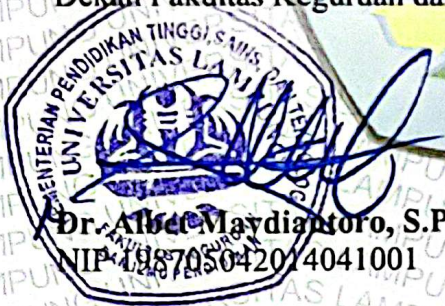
Penguji : Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2026



PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wayan Sari
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213043009
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul "Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Di Sanggar Ngesti Broto" adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 20 April 2026
Yang menyatakan,



Wayan Sari
NPM 2213043009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Oku Timur pada tanggal 26 Maret 2005. Anak kesatu dari tiga bersaudara dari bapak Wayan Rage dan ibu Nyoman Sulastri. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN Bali Luhur pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Buay Madang Timur pada tahun 2019, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselesaikan di SMKN 1 Buay Bahuga pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS) melalui jalur SNMPTN. Tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karta Raharja, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2025 penulis juga melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 20 Tulang Bawang Udik. Pada bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Februari 2025, penulis melakukan penelitian di Sanggar Ngesti Broto Bandar Lampung sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Tidak ada yang bisa memprediksi masa depan, tetapi
kamu bisa menciptakannya.”

(Peter F. Drucker)

“Tidak ada rintangan yang tiada maksud, rintangan adalah anugerah Tuhan yang
menumbuhkan kekuatan jiwa menuju kesuksesan”

(Bhagavad Gita Bab 2 Sloka 47)

PERSEMBAHAN

Om Avighnastu Namoh Sidham, semoga atas perkenanMu tiada suatu halangan. Puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asungkerta waranugrahanya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun terdapat ketidaksempurnaan pada skripsi ini, namun penulis sudah berusaha menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan perasaan bangga penulis mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Orang tua tercinta Bapak Wayan Rage dan Ibu Nyoman Sulastri yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam menggapai cita-cita.
2. Adik-adik saya Made Kartika dan Nyoman Rangga yang telah mendukung serta selalu memberikan semangat dalam segala hal, sehingga rasa semangat saya terus tumbuh dalam menyelesaikan studi ini.
3. Seluruh keluarga besar, terimakasih atas kepercayaan, dukungan dan dorongan yang telah diberikan kepada saya.
4. Seluruh rekan-rekan yang selalu mendampingi saya dalam setiap proses dan selalu memberikan dukungan dan semangat.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas segala nikmat, berkah, kasih sayang, dan anugerah-Nya yang tiada terkira, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya di Sanggar Ngesti Broto”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D. E. A. IPM, ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Dwiwana Habsary, M. Hum, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung serta Dosen Pembahas yang telah memberikan segala saran dan masukan agar penelitian ini menjadi semakin lebih baik.
5. Dr. I Wayan Mustika, M.Hum, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan segala ilmu dan arahnya kepada penulis agar menyelesaikan penelitian ini.
6. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis dari awal hingga akhir penelitian ini. Terima kasih banyak atas motivasi dan arahnya Miss.

7. Dr. Fitri Daryanti, M.Sn. Selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, motivasi, pengalaman dan selalu memberikan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Seluruh Pihak Sanggar Ngesti Broto, Khususnya bapak Tarmin, bapak Parwan dan siswa yang mengikuti latihan tari Mas Bayu, Mas Ikhwan serta adik-adik yang telah memberikan bantuan, saran dan motivasi selama melakukan penelitian ini di sanggar.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala proses dan kebersamaan yang telah kita lalui, untuk pengalaman dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
12. Kakak tingkat dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
13. Rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan selama proses perkuliahan, Brigitta, Fischa, Ni Luh Putu Anggy, Amara, Latifah, iyang, cepi, Nyoman Evi, Jannah, Diska, Bicik cindi, Neva, dan Sukma. Terimakasih atas dukungan saat mengerjakan skripsi.
14. Rekan Koreografi Tradisi Brigitta, Akis, Heni, Marsha, Latifah. Terimakasih atas kerjasama dalam karya yang berjudul "*Gengsor*", terimakasih juga atas dukungan dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
15. Rekan Koreografi Pendidikan "*Kerincing*" Erina, Langit, dan Fischa. Serta adik-adik penari Leo, Ali, Shifa, Maryam dan Dian. Terimakasih telah memberikan pengalaman, motivasi, semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
16. Rekan Koreografi Lingkungan Davita, Selvi dan Marsha serta seluruh penari, peran pendukung dan Tim Produksi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan pengalaman, motivasi, semangat

kepada penulis selama menjalani perkuliahan, sehingga energi positif tersebut membantu penulis dalam menyelesaikan karya “*Live for Life*”.

17. Rekan-rekan KKN dan PLP Desa Karta Raharja, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Terimakasih kepada Biki, Kak Riska, Mesri, Asya, Tria, Dzikra, Uci, dan Thariq. Terimakasih untuk pengalaman dan kenangan yang telah dilalui selama 40 hari.
18. Rekan-rekan IMASTAR yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, serta selalu memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan.
19. Rekan rekan UKM Hindu yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.
20. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, kenangan dan juga teman dalam menyelesaikan pendidikan.
21. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuannya.
22. Kakak Tingkat saya kak Ni Luh Ade Puspa dan Bang Riki Ardian (Bangky), kak Fahmi, kak Ni Eka dan kak Mirna yang telah mendukung dan memberikan pengalaman yang luar biasa.
23. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Wayan Sari. Terimakasih telah berusaha dan tetap kuat selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 20 April 2026
Penulis,

Wayan Sari
NPM. 2213043009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pembelajaran	12
2.3 Tutor Sebaya	14
2.3.1 Langkah-langkah Tutor Sebaya	18
2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Tutor Sebaya	19
2.4 Tari Bujang Ganong	21
2.5 Sanggar	28
2.6 Kerangka Berpikir	30
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.2.1 Tempat Penelitian.....	35
3.2.2 Waktu Penelitian	36
3.3 Sumber Data	36
3.3.1 Data Primer.....	36
3.3.2 Data Sekunder	36
3.4 Teknik Desain Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Observasi	37
3.4.2 Wawancara	38
3.4.3 Dokumentasi.....	39
3.5 Instrumen Penelitian	40
3.5.1 Panduan Observasi	41

3.5.2	Panduan Wawancara	47
3.5.3	Panduan Dokumentasi	48
3.6	Teknik Analisis Data	48
3.6.1	Pengumpulan Data	49
3.6.2	Reduksi Data.....	50
3.6.3	Penyajian Data.....	51
3.6.4	Verifikasi/Penarikan Kesimpulan	51
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	52
3.7.1	Triangulasi Sumber	53
3.7.2	Triangulasi Teknik	54
3.7.3	Triangulasi Waktu	55
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
4.2	Hasil Penelitian Pertemuan Pembelajaran.....	58
4.2.1	Hasil Pertemuan Pertama	63
4.2.2	Hasil Pertemuan Kedua.....	71
4.2.3	Hasil Pertemuan Ketiga.....	81
4.2.4	Hasil Pertemuan Keempat.....	89
4.2.5	Hasil Pertemuan Kelima.....	95
4.2.6	Hasil Pertemuan Keenam	103
4.3	Pembahasan Penelitian Pertemuan Pembelajaran	111
4.3.1.	Pembahasan Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Pada Pertemuan Pertama Hingga Pertemuan Keenam.....	111
4.3.2.	Pembahasan Peran Tutor Pada Pembelajaran Tari Bujang Ganong Pada Pertemuan Pertama Hingga Pertemuan Keenam.....	117
4.3.3.	Pembahasan Kekurangan Dan Kelebihan Pada Pembelajaran Tari Bujang Ganong Pada Pertemuan Pertama Hingga Pertemuan Keenam	123
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	127
5.1	Kesimpulan.....	127
5.2	Saran.....	127
	DAFTAR PUSTAKA	129
	GLOSARIUM.....	131
	LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	8
Tabel 3. 1 Langkah Pembelajaran Metode Tutor Sebaya	42
Tabel 3. 2 Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Tutor.....	43
Tabel 3. 3 Lembar Aspek Pembelajaran Metode Tutor Sebaya.....	47
Tabel 4. 1 Instrumen Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Pertemuan Pertama	67
Tabel 4. 2 Instrumen Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Pertemuan Kedua	76
Tabel 4. 3 Instrumen Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Pertemuan Ketiga.....	85
Tabel 4. 4 Instrumen Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Pertemuan Keempat	92
Tabel 4. 5 Instrumen Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Pertemuan kelima	99
Tabel 4. 6 Instrumen Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Pertemuan Keenam	107
Tabel 4. 7 Peran Tutor Pada Setiap Pertemuan.....	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian	32
Gambar 4. 1 Siswa Senior Ikhwan Berperan Sebagai Coach	65
Gambar 4. 2 Peran Siswa Junior Yaitu Zaro Sebagai Mediator	65
Gambar 4. 3 Gani Siswa Berusia 8 Tahun Berperan Sebagai Mediator	73
Gambar 4. 4 Peran Tutor Bayu Sebagai Pure Teacher dan Ikhwan Sebagai Pure Teacher.....	74
Gambar 4. 5 Siswa Mempraktikkan Gerak Berpasangan Secara Bergantian	75
Gambar 4. 6 Peran Bayu Sebagai Pure Teacher memberikan Contoh Teknik Gerak Kayang	82
Gambar 4. 7 Siswa berperan sebagai Work Partner Saling Membantu Dalam Praktik Teknik Kayang	83
Gambar 4. 8 Dafa dan Aca berusia 12 Tahun Berperan Sebagai Mediator	90
Gambar 4. 9 Tutor Memberi Contoh Gerak Dan Diikuti Oleh Siswa	91
Gambar 4. 10 Peran Sakra Sebagai Mediator	96
Gambar 4. 11 Bayu Sebagai Pure Teacher Menambahkan Materi Atraksi Handstand	98
Gambar 4. 12 Ikhwan Sebagai Coach Memberi Dukungan Dan Mendampingi Siswa Saat Praktik	98
Gambar 4. 13 Peran Bayu Sebagai Pure Teacher dan Ikhwan Sebagai Coach....	104
Gambar 4. 14 Tutor Bayu Membagi Siswa Menjadi Dua Kelompok.....	105
Gambar 4. 15 Peran Aca Sebagai Work Partner	106
Gambar 4. 16 Tutor Ikhwan Mempraktikkan Gerak Sabetan	112
Gambar 4. 17 Tutor Bayu Mempraktikkan Gerak Geculan.....	113
Gambar 4. 18 Tutor Bayu Mempraktikkan Gerak Atraksi Kayang.....	114
Gambar 4. 19 Tutor Aca dan Dafa Mempraktikkan Gerak Lampah Bujang Ganong	114
Gambar 4. 20 Tutor Bayu Mempraktikkan Gerak Sekaran	115
Gambar 4. 21 Siswa Mempraktikkan Gerak secara Keseluruhan Hingga Mencoba Gerak Atraksi.....	116
Gambar 4. 22 Tutor Bayu Mempraktikkan Teknik Atraksi Handstand.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Instrumen Penelitian.....	136
Lampiran 2 Hasil Wawancara Pak Tarmin Selaku Pelatih Tari Bujang Ganong Di Sanggar Ngesti Broto	210
Lampiran 3 Hasil Wawancara Bayu Selaku Siswa Senior Di Sanggar Ngesti Broto	212
Lampiran 4 Hasil Wawancara Siswa Yang Mengikuti Latihan Di Sanggar Ngesti Broto.....	214
Lampiran 5 Dokumentasi Foto Penelitian.....	216
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	220
Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian	221

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pelatihan, nilai-nilai dari pengalaman dan pendidikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu. Pembelajaran dapat membimbing agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah, melatih untuk berpikir kritis, membentuk karakter dari kepribadian, spiritual keagamaan, emosional, dan kecerdasan. Pembelajaran menurut pendapat (Putriani dkk, 2024: 10) merupakan proses yang memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir, sikap dan karakter seseorang. Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti pendidikan formal yaitu pembelajaran yang terjadi di sekolah, universitas atau lembaga pendidikan lainnya, kemudian terdapat pendidikan informal yaitu pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, yang terakhir terdapat pelatihan yaitu pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan, seperti pelatihan kerja, olahraga, tari dan sebagainya. Proses pembelajaran dapat membantu individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam proses pembelajaran, seseorang dapat mengembangkan diri dalam berbagai bidang termasuk seni dan budaya.

Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai estetis, historis, dan filosofis yang tinggi. Tari Bujang Ganong sebagai bagian dari kesenian Reog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter serta sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keberlangsungan tari Bujang Ganong sangat bergantung pada proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, khususnya melalui lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar seni. Sanggar berperan sebagai ruang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan dekat dengan

lingkungan budaya masyarakat. Asal mula tari Bujang Ganong berada di daerah Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Berkembangnya tarian ini di daerah Lampung berasal dari transmigrasi suku Jawa, yang bertempat di Jalan Imam Bonjol Gang Kelana No. 86, Langkapura Kecamatan Kemiling Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Terdapat sanggar yang mengenalkan kesenian Reog Ponorogo di daerah tersebut yang berdiri pada tahun 1951 dan berkembang hingga saat ini. Sanggar Ngesti Broto merupakan sanggar yang melatih jenis-jenis tari khusus pertunjukkan drama kolosal Reog Ponorogo. Sanggar Ngesti Broto merupakan salah satu sanggar yang secara konsisten melaksanakan pembelajaran tari Bujang Ganong dengan melibatkan peserta didik dari berbagai tingkat usia dan kemampuan. Keberagaman tersebut menuntut metode pembelajaran yang adaptif agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Pada awal (pra-observasi) dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025 peneliti melaksanakan wawancara dengan pelatih di sanggar Ngesti Broto yaitu bapak Tarmin terkait metode latihan yang digunakan, salah satu metode yang diterapkan adalah metode tutor sebaya, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan peserta didik yang telah menguasai materi untuk membantu teman sebayanya. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif keterbatasan peran pelatih, tetapi juga mendorong interaksi sosial, kerja sama, serta rasa tanggung jawab antar peserta didik dalam proses belajar tari. Pembelajaran tari Bujang Ganong dengan metode tutor sebaya memiliki karakteristik tersendiri karena materi tari menekankan pada penguasaan teknik gerak, irama, ekspresi, dan kekuatan karakter tokoh Bujang Ganong. Melalui tutor sebaya, proses transfer keterampilan tidak hanya bersifat instruktif dari pelatih ke peserta didik, tetapi berlangsung secara horizontal antar peserta didik. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pengulangan gerak secara lebih intens, penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, serta terciptanya suasana belajar yang lebih santai namun tetap fokus pada pencapaian kompetensi tari. Metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, partisipatif, dan kolaboratif.

Peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi ketika dijelaskan oleh teman sebaya karena adanya kedekatan emosional dan bahasa yang lebih sederhana. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial peserta didik. Dalam konteks pembelajaran tari tradisional yang menekankan pada praktik gerak dan penghayatan, tutor sebaya berperan sebagai jembatan dalam membantu peserta didik menguasai teknik gerak secara bertahap dan berulang. Proses latihan tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto terdapat siswa laki-laki dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Pada tari Bujang Ganong terdapat ciri khas gerakan yang menantang seperti gerak senam lantai yang harus melakukan latihan khusus seperti, salto depan, salto belakang, berjalan *handstand*, kayang berjalan, dan gerak *lifting* (angkat dan mengangkat sesama penari). Ragam gerak yang terdapat pada tari Bujang Ganong yaitu ragam gerak *Sabetan, Lampah Bujang Ganong, Geculan, Sekaran, Atraksi, dan Lampah Mundur Gawang*. Gerakan tersebut menjadi fenomena yang membuat siswa pada sanggar Ngesti Broto harus berlatih melalui proses secara bertahap. Selain itu, gerakan tersebut memiliki kapasitas lebih lincah berbeda dengan tokoh tari lainnya.

Kondisi lapangan pada latihan di sanggar Ngesti Broto sangat unik dalam satu kali pertemuan terdapat berbagai macam kategori usia siswa, mulai dari usia delapan tahun hingga usia dua puluh tujuh tahun berada dalam satu kelas yang sama, selain usia kemampuan yang dimiliki juga berbeda-beda. Dalam satu minggu terdapat tiga kali pertemuan. Berdasarkan wawancara dengan ketua bapak Suparwan dan pelatih sanggar yaitu bapak Tarmin, sanggar Ngesti Broto menggunakan metode belajar kakak tingkat membimbing adik tingkat latihan menari yang sudah menjadi tradisi dari tahun 1951 hingga sekarang yang bertujuan untuk melahirkan penerus untuk kedepannya, selain itu sanggar Ngesti Broto merupakan sanggar yang berfokus mempelajari kesenian Jawa yang berkembang di daerah Lampung sehingga fenomena tersebut menjadi keunikan tersendiri untuk menggali lebih dalam bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan di sanggar tersebut. Pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto merupakan proses pembelajaran dengan pengajar atau pelatih kakak tingkat atau biasa disebut senior yang mempunyai pengalaman atau kemampuan menari tari Bujang Ganong. Awalnya

pelatih menggunakan metode demonstrasi, namun terdapat kendala dalam proses latihan menggunakan metode tersebut yaitu tidak tercapainya tujuan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, karena sanggar Ngesti Broto menargetkan kurang lebih satu bulan peserta didik harus menguasai ragam gerak tari Bujang Ganong untuk persiapan penari saat pentas.

Pelaksanaan pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto, masih ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi kelancaran proses belajar. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai gerak tari, perbedaan tersebut membuat sebagian peserta didik mengalami kesulitan saat mengikuti latihan, terutama pada gerak yang membutuhkan tenaga dan ketepatan. Selain itu, keterbatasan waktu pelatih yang mempunyai jadwal kerja tidak teratur menyebabkan pendampingan kepada peserta didik belum dapat dilakukan secara maksimal. Metode tutor sebaya digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya metode ini belum berjalan secara terencana dan terarah.

Penunjukan tutor sebaya masih dilakukan secara alami melalui pengamatan dari pelatih, sehingga kemampuan tutor dalam membimbing teman-temannya juga berbeda-beda. Tidak semua tutor sebaya mampu menjelaskan materi dengan baik atau memberikan contoh gerak yang benar, sehingga pemahaman peserta didik terhadap tari Bujang Ganong masih belum merata. Permasalahan lainnya berkaitan dengan hubungan sosial antar peserta didik dalam pembelajaran tutor sebaya. Beberapa peserta didik merasa kurang percaya diri atau sungkan ketika dibimbing oleh siswa senior, terutama jika tutor memiliki usia atau tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Di sisi lain, tutor juga mengalami kesulitan dalam mengatur agar tetap disiplin dan fokus saat latihan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong

di sanggar Ngesti Broto yang secara spesifik menyoroti peran tutor sebaya dalam membentuk penguasaan teknik gerak dan penghayatan karakter tari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pembelajaran tari tradisional secara umum atau berfokus pada peran pelatih atau guru. Penelitian ini menempatkan tutor sebaya sebagai subjek utama pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dinamika interaksi sosial, pola komunikasi, serta adaptasi tutor sebaya dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik di lingkungan sanggar.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta peran tutor pada pembelajaran tari Bujang Ganong dengan metode tutor sebaya, sekaligus mengkaji kelebihan dan kekurangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran tari di sanggar Ngesti Broto serta mendukung upaya pelestarian seni tari tradisional. Penelitian ini dilakukan di sanggar Ngesti Broto karena sanggar tersebut telah menerapkan metode tutor sebaya dari tahun 1951. Selain itu, dalam satu kelas yang sama terdapat berbagai kategori usia siswa yang berbeda dari anak-anak, remaja dan dewasa. Kondisi tersebut yang menjadi keunikan atau pembeda dari sanggar Reog yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis tentang strategi pembelajaran seni tari, khususnya tari tradisional, dengan menempatkan metode tutor sebaya sebagai alternatif pendekatan yang efektif dalam proses latihan.
- c. Pembelajaran melalui tutor sebaya mendukung teori belajar sosial dan konstruktivisme, karena siswa belajar melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman langsung bersama teman sebayanya dalam memahami gerak tari Bujang Ganong.
- d. Penelitian ini memberikan gambaran teoretis mengenai peran tutor sebaya (sebagai guru, pelatih, mediator, dan rekan kerja) dalam konteks pendidikan seni nonformal di sanggar, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- e. Metode tutor sebaya menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif, di mana kerja sama dan saling membantu antar siswa berperan penting dalam pencapaian penguasaan materi gerak.
- f. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan metode pembelajaran tari tradisional yang lebih partisipatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan sanggar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran gerak tari menggunakan metode tutor sebaya.

- b. Bagi pelatih, metode tutor sebaya membantu pelatih dalam mengelola proses latihan secara lebih efektif, terutama ketika jumlah siswa cukup banyak. Pelatih dapat terbantu dalam penyampaian materi dan pengawasan gerak karena tutor sebaya berperan aktif mendampingi siswa lain.
- c. Bagi siswa tutor, siswa yang berperan sebagai tutor dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan kepemimpinan. Selain itu, tutor sebaya juga semakin memahami materi tari Bujang Ganong karena harus menjelaskan dan memberi contoh gerak kepada teman-temannya.
- d. Bagi siswa, siswa lebih mudah memahami materi gerak karena penjelasan diberikan oleh teman sebaya dengan bahasa yang sederhana dan suasana yang lebih santai. Hal ini membuat siswa tidak sungkan untuk bertanya dan mencoba gerak tari Bujang Ganong secara lebih aktif.
- e. Bagi proses pembelajaran di sanggar, pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan kolaboratif. Suasana latihan terasa lebih hidup, tercipta kerja sama antarsiswa, serta waktu latihan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.
- f. Bagi sanggar Ngesti Broto, penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tari di sanggar dan menjadi ciri khas pendekatan latihan. Hal ini juga mendukung keberlangsungan pelestarian tari Bujang Ganong melalui sistem pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Objek Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih dan siswa yang berperan sebagai tutor pada kegiatan latihan di sanggar Ngesti Broto.

1.5.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sanggar Ngesti Broto yang bertempat di jalan Imam Bonjol Gg kelana No. 86, Langkapura Kecamatan Kemiling Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu observasi di laksanakan pada semester ganjil pada bulan November tahun 2025, dan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2026.

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu		
		November	Januari	Februari
1.	Observasi			
2.	Pelaksanaan Penelitian			
3.	Menyusun Laporan Hasil Penelitian			

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu melengkapi dan menjadi acuan dalam proses penulisan. Dalam penelitian ini tidak serta merta hanya memindahkan secara langsung mulai dari teori, konsep, maupun dari segi isi. Melainkan hanya dijadikan sebagai alat bantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam penulisan. Penelitian terdahulu menggunakan teori pembelajaran dengan konsep metode tutor sebaya. Kemudian teori metode tutor sebaya digunakan untuk melihat proses pembelajaran tari Bujang Ganong pada setiap pertemuan. Hasil penelitian terdahulu didapatkan dari referensi berbagai jurnal dan skripsi. Jurnal dan Skripsi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Penelitian berjudul “Penggunaan Model Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Gerak Tari Muli Siger di MTS Negeri 1 Bandar Lampung” yang dilakukan oleh Rini Shofiya Tuzzahra (2019) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya pada kajian pembelajaran tari yang menggunakan metode tutor sebaya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran tari. Adapun persamaan lainnya adalah penggunaan landasan teori yang sama, yaitu teori dari Mulyatiningsih, yang dalam penelitian ini dikembangkan lebih lanjut untuk mengkaji tugas dan peran siswa sebagai tutor sebaya dalam pembelajaran tari. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Rini Shofiya Tuzzahra lebih menitikberatkan pada pembelajaran tari Muli Siger di lingkungan sekolah formal, yang masih berada di bawah bimbingan guru serta

melibatkan siswa dengan kategori usia yang relatif sama.

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto sebagai lembaga pendidikan seni nonformal, dengan penekanan pada peran siswa yang bertindak sebagai tutor, serta mengkaji kelebihan dan kekurangan pelaksanaan metode tersebut. Selain itu, siswa di sanggar Ngesti Broto memiliki rentang usia yang berbeda-beda, sehingga menciptakan dinamika pembelajaran yang berbeda dan menjadi pembeda utama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan rentang usia tersebut memengaruhi cara tutor menyampaikan materi serta pola interaksi antar siswa dalam proses latihan. Penelitian ini juga menelaah bagaimana tutor sebaya menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari tradisional di sanggar seni.

Penelitian dengan judul “Pembelajaran Tari dengan Metode Tutor Sebaya di Sanggar Seni Juanda Budi Bahari Sidoarjo” Penelitian oleh Arista Muchammad (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Sendratasik* membahas implementasi metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran tari di sanggar seni Juanda Budi Bahari Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, termasuk metode yang digunakan, materi pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik dalam tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan materi yang tepat dan metode pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam tari di sanggar tersebut. Persamaan dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan adalah Sama-sama meneliti pembelajaran tari melalui metode tutor sebaya di lingkungan sanggar seni/nonformal. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokusnya pada peran tutor sebaya dalam mendukung penguasaan tari oleh peserta didik.

Perbedaan dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu lebih umum membahas proses pembelajaran dan dampak metode secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses tetapi juga mengupas peran tutor sebaya secara detail sebagai *pure teacher*, *coach*, *mediator*, dan *work partner*, serta mengkaji keterbatasan struktur implementasinya. Fokus tari dalam jurnal tersebut tidak spesifik pada tari Bujang Ganong, sedangkan skripsi yang akan diteliti menitikberatkan pada satu tari tradisional tertentu yang memiliki karakteristik teknik, tenaga, dan tempo yang khas. Selain itu, penelitian ini menempatkan konteks pembelajaran di sanggar seni sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki dinamika pembelajaran berbeda dengan institusi lain. Penelitian ini juga menyoroti interaksi antarjenjang usia dalam proses tutor sebaya yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran tari. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam terhadap kajian pembelajaran tari tradisional menggunakan metode tutor sebaya.

Penelitian dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Tradisional Menggunakan Tutor Sebaya di SMA Negeri 21 Surabaya” oleh Ulil Husna (2024) yang meneliti pembelajaran tari tradisional dalam konteks ekstrakurikuler di sekolah menggunakan metode tutor sebaya. Fokus utamanya adalah bagaimana tutor sebaya membimbing teman sebayanya dalam praktik tari tradisional, diawali dari praktik video materi, pembagian kelompok, peran tutor, dan evaluasi hasil belajar di akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini membantu peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan materi tari, bahkan berpengaruh terhadap prestasi lomba. Persamaan dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari tradisional, termasuk urutan pembelajaran dan interaksi antar peserta didik dan tutor. Kemudian persamaan selanjutnya menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Serta menjelaskan bahwa tutor sebaya mempermudah pemahaman gerak tari bagi teman sebaya yang ditutori.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian Husna dilakukan dalam konteks sekolah formal (ekstrakurikuler), bukan sanggar seni, sehingga dinamika lingkungan, tujuan, dan pelaksanaannya berbeda. Fokus utama jurnal tersebut lebih menitikberatkan pada hasil nilai akhir dan prestasi lomba, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada suasana pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, dan partisipatif serta keterbatasan struktur pelaksanaan metode tutor sebaya. Perbedaan berikutnya adalah penelitian terdahulu tidak menjelaskan secara rinci peran spesifik tutor sebaya sebagai *pure teacher*, *mediator*, *work partner*, dan *coach*, sedangkan penelitian yang dilakukan akan membahas peran tutor tersebut secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji proses latihan tari secara langsung dan berulang dalam konteks sanggar seni sebagai ruang belajar nonformal. Penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penguasaan teknik gerak, tempo kendang, dan karakter tari sebagai hasil dari interaksi tutor sebaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai efektivitas metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari tradisional di sanggar seni.

2.2 Pembelajaran

Menurut (Sarigoz, 2023: 115), pembelajaran kelompok usia campuran (*mixed-age groups*) merupakan pendekatan yang mempertemukan peserta didik dari berbagai rentang usia dalam satu kelas yang sama. Dalam metode ini, guru merancang kegiatan pembelajaran agar interaksi lintas usia dapat berlangsung secara terarah dan bermakna. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya praktik tutor sebaya (*peer tutoring*), di mana peserta didik yang lebih tua membantu dan membimbing peserta yang lebih muda. Melalui proses ini, perkembangan sosial, kognitif, serta keterampilan interpersonal siswa dapat tumbuh secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran usia campuran menciptakan suasana belajar kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lingkup pendidikan nonformal merupakan proses pembelajaran bersifat lebih fleksibel dan tidak terikat aturan yang kaku. Pembelajaran nonformal lebih menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta berfokus pada penguasaan keterampilan yang bersifat praktis. Pembelajaran di sanggar seni, termasuk sanggar tari, merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan mengembangkan kemampuan, kreativitas, dan rasa apresiasi seni peserta didik. Melalui pembelajaran di sanggar, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga lebih banyak melakukan praktik secara langsung. Selain itu, pembelajaran di sanggar seni berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Suasana belajar yang santai membuat peserta didik lebih nyaman dan berani mencoba hal-hal baru. Interaksi antara pelatih dan peserta didik juga terjalin lebih dekat sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran di sanggar seni diharapkan mampu membantu peserta didik berkembang secara keterampilan, kreativitas, dan sikap positif terhadap seni. Pembelajaran pada pendidikan nonformal dilaksanakan secara fleksibel namun tetap memiliki tahapan yang jelas.

Pembelajaran diawali dengan mengenali kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik agar proses belajar sesuai dengan kondisi mereka. Setelah itu, pendidik menetapkan tujuan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pendidik menyusun materi dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, seperti demonstrasi, praktik langsung, diskusi, atau metode tutor sebaya, agar peserta didik dapat belajar secara aktif. Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan dengan pendidik berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek utama yang terlibat langsung dalam kegiatan praktik. Setelah pembelajaran berlangsung, dilakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan, tidak hanya dari hasil akhir tetapi juga dari proses dan keaktifan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan

pertimbangan untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Tahap tindak lanjut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran. Proses ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang berulang. Selain itu, pembelajaran yang berkelanjutan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengembangkan kemampuan seni yang dimilikinya. Tindak lanjut juga dapat berupa penambahan latihan agar keterampilan peserta didik semakin berkembang. Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran menurut Sumarno menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal, termasuk di sanggar tari, berfokus pada kebutuhan peserta didik dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif.

2.3 Tutor Sebaya

Menurut Leung (2019: 452), tutor sebaya lintas usia merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dengan perbedaan usia atau tingkat kelas, di mana siswa yang lebih tua membimbing siswa yang lebih muda. Dalam metode ini, peran tutor dilakukan secara terencana dan terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar membantu secara spontan. Siswa senior menjalankan fungsi sebagai tutor dengan menjelaskan materi, memberi contoh, mengarahkan latihan, serta memberikan umpan balik kepada siswa junior. Sementara itu, siswa junior menerima bimbingan dan mengikuti arahan dalam proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran tetap berada di bawah pengawasan guru atau pelatih sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa junior sekaligus melatih tanggung jawab dan keterampilan sosial siswa senior.

Ciri-ciri pembelajaran yang melibatkan siswa dengan perbedaan usia atau tingkat kelas yakni siswa yang lebih senior dan memiliki penguasaan materi yang lebih baik, selain itu, proses pembelajaran dilakukan secara terencana dan sistematis, memiliki tujuan yang jelas, terdapat pembagian peran antara tutor dan siswa junior, serta adanya interaksi dua arah yang aktif melalui tanya jawab dan pemberian umpan balik. Hubungan yang terjalin bersifat membimbing, bukan menggurui, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan komunikatif.

Pelaksanaannya tetap berada di bawah pengawasan guru atau pelatih, serta sering kali didahului dengan arahan atau pengarahan khusus kepada tutor agar materi yang disampaikan tetap sesuai dengan kurikulum atau target pembelajaran. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain meningkatkan rasa tanggung jawab tutor, membantu siswa junior lebih percaya diri karena dibimbing oleh kakak tingkat, menciptakan kedekatan emosional, membangun suasana belajar yang lebih santai, serta memperkuat kerja sama dan solidaritas antarsiswa. Namun demikian, terdapat pula kekurangan seperti kemungkinan perbedaan gaya komunikasi, risiko ketergantungan siswa junior pada tutor, serta perlunya pengawasan yang konsisten agar proses pembelajaran tetap efektif dan terarah.

Berdasarkan penjelasan Leung (2019: 452–455), langkah pembelajaran yang sejalan dengan metode tutor sebaya lintas usia langkah-langkah dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran dan pemilihan siswa senior yang memiliki kompetensi lebih untuk ditunjuk sebagai tutor. Selanjutnya, tutor diberikan arahan atau pembekalan agar memahami materi serta tanggung jawabnya dalam membimbing siswa junior secara sistematis dan terstruktur (Leung, 2019: 452). Pada tahap pelaksanaan, tutor menjelaskan materi, memberikan contoh, membimbing latihan, serta memberikan umpan balik kepada siswa junior dalam konteks pembelajaran yang tetap berada di bawah pengawasan guru. Guru berperan sebagai pengontrol dan fasilitator untuk memastikan proses berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa junior dan dampak peran tutor, yang menurut Leung (2019: 455) dapat meningkatkan pencapaian akademik sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial peserta didik.

Tutor sebaya lintas usia dalam pembelajaran nonformal memiliki peran yang beragam dan saling melengkapi dalam mendukung proses belajar. Tutor berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dengan membantu menjelaskan materi, mendemonstrasikan keterampilan, serta membimbing praktik secara langsung sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang bersifat aplikatif seperti tari atau seni pertunjukan. Selain itu, tutor juga berperan sebagai model atau teladan

karena perbedaan usia dan pengalaman menjadikannya contoh dalam sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguasaan keterampilan. Dalam proses pembelajaran, tutor bertindak sebagai pemberi motivasi dan memberi contoh dengan memberikan dorongan semangat, membangun rasa percaya diri, serta menjembatani komunikasi antara instruktur dan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami. Tidak hanya itu, tutor juga berperan sebagai pelatih sekaligus pembantu evaluasi dan pengembang interaksi sosial dengan memberikan koreksi, umpan balik, mengawasi latihan, serta menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab antaranggota kelompok.

Metode tutor sebaya sejalan dengan pendapat Mulyatiningsih adalah cara belajar yang melibatkan peserta didik untuk saling membantu satu sama lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik berperan sebagai tutor untuk membantu teman sebayanya yang masih mengalami kesulitan. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar bersama teman dalam suasana yang lebih santai dan mudah dipahami. Menurut (Mulyatiningsih, 2014: 236) menjelaskan bahwa metode tutor sebaya mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, baik sebagai tutor maupun sebagai peserta yang dibimbing. Tutor sebaya membantu menjelaskan materi, memberi contoh, dan mendampingi saat latihan.

Metode ini membuat peserta didik lebih berani bertanya karena belajar dengan teman sebaya. Selain itu, interaksi yang terjalin dapat meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Tutor sebaya juga belajar bertanggung jawab atas perannya dalam membantu teman. Dengan demikian, metode tutor sebaya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif. Metode ini juga dapat membantu pemerataan pemahaman materi di antara peserta didik.

Tutor sebaya memiliki makna yang sama dengan istilah *peer tutoring* atau bisa disebut dengan *peer teaching*. Tutor sebaya merupakan salah satu pendekatan yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar peserta didik lainnya. Dengan pendekatan tutor sebaya siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama

rekannya untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru atau pelatih, baik dikerjakan di rumah maupun di sekolah. Apabila tutor sebaya menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah, peserta didik yang menjadi guru dapat menunjukkan beberapa macam peran seperti: *pure teacher*, *mediator*, *coach* dan *work partner*. Peserta didik yang berperan sebagai guru dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru.

Penggunaan metode tutor sebaya menurut (Mulyatiningsih, 2014: 248-252), peserta didik dapat menjalankan beberapa peran sesuai dengan tingkat kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan. Pertama, tutor sebaya dapat berperan sebagai *guru murni (pure teacher)*, yaitu peserta didik yang diberi tanggung jawab penuh untuk menyusun materi, menyampaikan pembelajaran, melatih keterampilan, memberikan umpan balik, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar teman-temannya. Kedua, tutor sebaya dapat berperan sebagai (*mediator*), yaitu peserta didik yang menjadi penghubung komunikasi antara guru dan siswa lain. Dalam posisi ini, tutor tidak memiliki kewenangan penuh untuk mengatur atau mengevaluasi pembelajaran, melainkan lebih berfungsi sebagai penghubung, pemberi penjelasan tambahan, serta fasilitator diskusi ketika diperlukan. Ketiga, tutor sebaya dapat berperan sebagai rekan kerja (*work partner*).

Pada peran ini, tutor dilibatkan dalam tugas-tugas guru dan diberi wewenang untuk mengawasi serta membantu peserta didik lain agar hasil kerja sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tutor bekerja sebagai mitra kolaboratif dalam memastikan proses dan hasil pembelajaran berjalan secara optimal. Keempat, tutor sebaya juga dapat berperan sebagai pelatih (*coach*). Dalam peran ini, tutor bekerja secara kooperatif dengan teman-temannya melalui pemberian motivasi, pengingat tugas, pendampingan latihan, serta umpan balik secara informal. Peran pelatih lebih menekankan pada dukungan emosional, dorongan belajar, dan penguatan proses latihan. Tutor sebaya dapat berperan sebagai model, apabila dalam proses pembelajaran model tersebut ditugaskan mendemonstrasikan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya dihadapan peserta didik yang lain, atau sebagai

contoh dalam mengerjakan atau menjawab soal ujian, misalnya ujian praktik.

Tutor sebaya merupakan kegiatan belajar yang berpusat kepada peserta didik sebab anggota komunitas merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antar teman sebaya yang akan bertugas merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas dari anggota kelompok lainnya. Dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah seorang teman atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru (sesuai kriteria menjadi tutor sebaya). Serta ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran dengan tutor sebaya merupakan kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu teman yang lainnya dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

2.3.1 Langkah-langkah Tutor Sebaya

Menurut (Mulyatiningsih, 2014: 250) pembelajaran tutor sebaya dapat dilakukan dengan langkah-langkah, guru terlebih dahulu membentuk kelompok yang terdiri dari 3–4 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, dan setiap kelompok memiliki satu peserta didik yang berperan sebagai tutor. Selanjutnya, guru menjelaskan tata cara belajar kelompok, termasuk peran, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota agar kegiatan berjalan tertib dan terarah. Guru kemudian menyampaikan materi pelajaran serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada bagian yang belum dipahami. Setelah itu, guru memberikan tugas kelompok sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan dapat meminta bantuan kepada tutor sebaya, sementara guru tetap memantau dan menilai keaktifan mereka. Pada akhir pembelajaran, guru bersama tutor dan peserta didik melakukan evaluasi untuk perbaikan ke depan, kemudian menutup kegiatan belajar.

2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Tutor Sebaya

Pemilihan tutor sebaya perlu dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tutor sebaya sebaiknya memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan teman-temannya. Selain itu, tutor harus memiliki sikap yang rendah hati dan tidak bersikap kasar kepada teman sebayanya. Tutor juga perlu mampu memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga dapat menjelaskan kembali kepada teman yang dibimbing. Kreativitas dalam membimbing dan menyampaikan materi juga penting agar pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan yang wajar terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor (Mulyatiningsih, 2014: 251–252). Kelebihannya, pembelajaran dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik, membentuk sikap dan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab, mendorong interaksi sosial, serta memberikan pengalaman belajar langsung sehingga materi lebih mudah dipahami, serta evaluasi untuk mengetahui perkembangan belajar. Namun, pembelajaran juga memiliki kekurangan, seperti perbedaan kemampuan setiap peserta didik, keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya konsentrasi atau motivasi, serta metode yang kurang sesuai sehingga materi tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, kelebihan pembelajaran perlu dimaksimalkan dan kekurangannya diminimalkan dengan pemilihan metode yang tepat serta pengelolaan pembelajaran yang baik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2.3.2.1 Kelebihan Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya melatih peserta didik untuk lebih mandiri, dewasa, dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi karena peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu dan membimbing teman yang masih mengalami kesulitan belajar. Dalam proses ini, peserta didik merasa lebih nyaman dan bebas dalam

menyampaikan kendala yang dihadapi sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Metode ini juga mendorong peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena tidak merasa malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Tutor sebaya membantu peserta didik yang lebih lambat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga mereka tidak tertinggal dalam pembelajaran. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Baik tutor maupun peserta didik yang dibimbing sama-sama memperoleh manfaat dari penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran. Tutor mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena harus memahami materi sebelum membimbing temannya. Sementara itu, peserta didik yang ditutori menjadi lebih kreatif dalam memahami materi melalui penjelasan teman sebaya. Interaksi yang terjalin antar peserta didik juga menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif. Dengan demikian, metode tutor sebaya dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

2.3.2.2 Kelemahan Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya di pembelajaran. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Selain itu, tidak semua tutor sebaya mampu memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor dan memiliki prestasi baik belum tentu memiliki hubungan yang dekat atau komunikasi yang baik dengan peserta didik yang dibimbing. Kondisi ini dapat memengaruhi kelancaran proses tutor sebaya sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Selain itu, tutor sebaya terkadang belum memiliki kesabaran dalam membimbing temannya yang lambat memahami materi. Ada juga kemungkinan peserta didik yang ditutori menjadi terlalu bergantung pada tutor sehingga kurang berusaha belajar mandiri. Perbedaan cara memahami materi antara tutor dan peserta didik yang dibimbing dapat menimbulkan kesalahpahaman. Waktu pembelajaran juga bisa menjadi kurang efektif karena proses penjelasan dilakukan berulang-ulang. Jika tidak ada pengawasan dari guru atau pelatih, informasi yang disampaikan oleh tutor sebaya berpotensi kurang tepat.

2.4 Tari Bujang Ganong

Tari merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi yang dituangkan dalam gerak tubuh manusia yang dilakukan secara sadar. Manusia menciptakan tari berdasarkan dengan situasi yang sedang dialami yaitu berupa ungkapan kehidupan dan gerak yang dihadirkan terlahir dari alam lingkungan sekitar. Tari diartikan sebagai ungkapan jiwa manusia yang diantaranya terdapat ekspresi dan gerak, ungkapan tersebut dituangkan dalam gerak ritmis yang indah, pendapat tersebut diperkuat oleh (Mutiarasari, 2021: 3). Kesenian melangkah maju seiring berkembangnya zaman, tari berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Tari adalah suatu ungkapan budaya yang membawa identitas atau jati diri sebuah daerah, Oleh sebab itu, maka tari yang dihasilkan berbeda-beda sesuai dengan asal kebudayaan pada suatu tempat baik dari segi gaya, fungsi, dan sifat.

Tari dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama: tari klasik, tari hiburan, dan tari keagamaan. Tari klasik adalah tarian yang sudah mapan, memiliki nilai artistik tinggi, dan biasanya ditarikan oleh kalangan bangsawan atau masyarakat tertentu dengan aturan baku. Tari hiburan adalah tarian yang berfungsi untuk menghibur Masyarakat. Tari keagamaan adalah tarian yang dilakukan dalam rangka upacara keagamaan. Salah satu contoh seni tari hiburan dari daerah kabupaten Ponorogo di provinsi Jawa Timur yaitu tari Bujang Ganong.

tari Bujang Ganong merupakan salah satu bagian penting dalam kesenian Reog Ponorogo yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Bujang Ganong adalah tokoh patih muda dalam cerita Reog yang memiliki karakter lincah, berani, enerjik, dan jenaka. Karakter tersebut diwujudkan melalui gerak tari yang dinamis, akrobatik, serta ekspresif, sehingga menjadikan tari Bujang Ganong sebagai daya tarik utama dalam pertunjukan Reog Ponorogo. Tari Bujang Ganong juga dikenal sebagai tari yang merepresentasikan kecerdikan dan keberanian seorang abdi Kerajaan. Bujang Ganong digambarkan sebagai patih muda Kerajaan Bantarangin yang memiliki kecerdasan, kesetiaan, serta keberanian dalam menghadapi musuh. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ragam gerak yang cepat, tegas, dan penuh tenaga, sehingga tari ini tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga sarat makna simbolik.

Secara bentuk penyajian, tari Bujang Ganong memiliki ciri khas pada penggunaan topeng atau dadak ganongan yang menampilkan ekspresi wajah tegas dan mata melotot. Topeng Bujang Ganong melambangkan keberanian dan semangat juang yang tinggi, sedangkan kostum berwarna dominan merah dan hitam mencerminkan sifat agresif, kuat, dan penuh energi. Unsur visual tersebut memperkuat karakter tari yang atraktif dan komunikatif. Tari Bujang Ganong memiliki fungsi sosial dan budaya sebagai sarana pelestarian tradisi lokal. Menurut (Hadi, 2022: 89), keberadaan tari Bujang Ganong dalam pertunjukan Reog Ponorogo berperan sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda melalui proses latihan dan pembelajaran di sanggar. Dengan demikian, tari ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan identitas budaya daerah. Dalam konteks pembelajaran tari, tari Bujang Ganong menuntut penguasaan teknik gerak, ekspresi, dan stamina fisik yang kuat. Menurut (Widyastutieningrum, 2021: 55), pembelajaran tari Bujang Ganong menekankan pada ketepatan gerak, kekuatan tenaga, serta kemampuan ekspresi yang mencerminkan karakter tokoh. Oleh karena itu, tari ini sering digunakan sebagai materi pembelajaran untuk melatih disiplin, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik di sanggar tari.

Tari Bujang Ganong merupakan tarian yang menggambarkan sosok patih kerajaan tetapi, tarian ini masuk ke dalam jenis tarian masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan. Tari Bujang Ganong, merupakan salah satu tokoh yang terdapat pada serangkaian pertunjukan kesenian Reog Ponorogo. Dari cerita gubahan Ki Ageng Mirah, Empu Bajang Anung atau yang biasa disebut Bujang Ganong adalah pembantu cerdas dan setia dari Raja Jaka Bagus atau Prabu Klana Sewandana (Hafizh dkk, 2023: 5). Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional asli dari Kabupaten Ponorogo yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai historis serta tumbuh kembang sejak dahulu hingga menjadi kebanggaan daerah bahkan nasional. Terdapat beragam tokoh yang terdapat dalam kesenian rakyat Reog Ponorogo ini, antara lain Warok, Bujang Ganong, Jathil, Klana Sewandana, dan Singo Barong.

Bujang Ganong atau Patih Pujangga Anom adalah salah satu tokoh yang energik dalam Seni Reog Ponorogo. Sosok yang lucu sekaligus mempunyai keahlian lebih teknik gerak yang tinggi, sehingga dalam setiap pertunjukan Reog Ponorogo penampilannya selalu ditunggu-tunggu oleh penonton khususnya di kalangan anak-anak. Dilihat pada topengnya yang mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut yang terbuka yang menampakkan gigi besarnya, berwarna merah darah, rambut panjang, namun meskipun begitu dalam perannya menggambarkan seorang patih muda yang cekatan, berkeinginan keras, cerdas jenaka, dan sakti. Menurut pendapat (Dhika dkk, 2020: 7-12) secara fisik Bujang Ganong digambarkan bertubuh kecil, pendek dan berwajah buruk, berhidung besar, mata bulat besar melotot, bergigi tonggos dan berambut panjang, namun begitu yang secara fisik cenderung buruk rupa, tapi mempunyai kualitas yang tinggi yaitu dari sifatnya yang baik. Bujang Ganong adalah adik seperguruan dari Klana Sewandono yang kemudian mereka berdua bertemu kembali dan bersatu, mendirikan kerajaan Bantarangin.

Klana Sewandono sebagai raja dan Bujang Ganong sebagai patihnya yang kemudian diutus untuk melamar sang pujaan hati raja yaitu Dewi Sanggalangit dari keraton Kediri yang perlu diingat adalah kakaknya sendiri, dan untuk menutupi hal itu, patih bertapa di dalam hutan yang kemudian mendapatkan perisai berupa topeng dan dewa yang turun dari langit. Tarian Bujang Ganong memiliki makna filosofis, seperti keberanian, kesetiaan, dan kecerdikan dalam menghadapi tantangan (Hafizh dkk, 2023: 7-10). Gerakan-gerakan dalam tarian ini juga mencerminkan semangat juang dan kekuatan yang dimiliki tokoh Bujang Ganong. Pada pementasan drama kolosal Reog Ponorogo tari Bujang Ganong terdiri dari dua orang penari laki-laki. Tari Bujang Ganong tidak hanya diajarkan pada sanggar tertentu, melainkan diajarkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi khususnya di daerah pulau Jawa.

Perkembangan tari Bujang Ganong di berbagai daerah dikarenakan transmigrasi suku Jawa yang menyebar luas di seluruh Indonesia. Tarian ini dikenal memiliki gerakan dinamis dan atraktif sehingga menarik perhatian penonton di berbagai daerah khususnya daerah Lampung. Hal tersebut dikarenakan suku Jawa sebagai kelompok etnis terbesar di Lampung dibandingkan suku asli seperti Pepadun dan Saibatin. Tari Bujang Ganong menurut (Fisabillah dkk, 2022: 4-6) memiliki enam ragam gerak diantaranya: *Sabetan, Lampah Bujang Ganong, Geculan, Sekaran, Atraksi, dan Lampah Mundur Gawang*. Adapun penjabaran deskripsi ragam gerak tari Bujang Ganong berdasarkan pendapat (Fisabillah dkk, 2022: 4-6) sebagai berikut.

a) *Sabetan*

Gerak sabetan merupakan gerakan dasar yang menunjukkan karakter lincah, tegas, dan energik. Gerakan ini ditandai dengan ayunan tangan yang cepat dan kuat diawali kaki kiri diangkat lurus menyamping lalu posisi tangan kiri ditekuk dan tangan kanan diangkat lurus menyamping. Setelah itu, kaki kiri dilangkahkan kedepan kemudian memutar badan hingga Kembali keposisi awal. Sabetan melatih koordinasi antara tangan dan kaki agar selaras dengan irama. Biasanya

digunakan sebagai pembuka untuk membangun semangat dan karakter gagah.

b) Lampah Bujang Ganong

Lampah berarti berjalan, yaitu gerak yang menggambarkan cara berjalan khas tokoh Bujang Ganong yang penuh percaya diri, lincah, dan sedikit jenaka. Pada saat melakukan gerak ini, posisi badan cenderung tegap namun sedikit condong ke depan untuk menegaskan kesan dinamis. Langkah kaki dilakukan dengan ritme tertentu, biasanya ringan dan cepat, disertai hentakan kecil yang mengikuti irama kendang. Kedua tangan diangkat sejajar dada atau sedikit ditekuk di samping badan, kemudian digerakkan secara bergantian mengikuti langkah kaki. Gerakan kepala turut dimainkan dengan sesekali menoleh ke samping atau mengangguk, sehingga menambah kesan atraktif dan ekspresif pada keseluruhan gerak.

c) Geculan

Geculan adalah gerakan yang bersifat humoris atau jenaka dalam tari Bujang Ganong. Pada bagian ini, penari menampilkan ekspresi lucu yang terkadang dibuat berlebihan untuk menarik perhatian dan menghibur penonton. Saat melakukan gerak *geculan*, posisi badan cenderung lebih bebas dengan arah tubuh yang bisa condong ke samping atau sedikit membungkuk sesuai improvisasi. Kedua tangan digerakkan secara variatif, seperti diangkat ke atas, dilambaikan, atau ditekuk di depan dada dengan gerakan patah-patah yang mengikuti irama. Gerakan kaki dilakukan tidak beraturan namun tetap ritmis, disertai permainan kepala seperti menggeleng atau menoleh cepat sehingga memperkuat kesan lincah, cerdas, dan menghibur.

d) Sekaran

Sekaran merupakan rangkaian gerak yang lebih variatif dan estetis dalam tari Bujang Ganong. Gerakan ini menonjolkan keindahan pola gerak, keluwesan tubuh, serta pengembangan dari gerak dasar yang telah dipelajari sebelumnya. Pada saat

melakukan sekaran, posisi badan tegap dengan arah hadap yang dapat berubah-ubah sesuai pola lantai, seperti menghadap depan, samping, atau serong. Kedua tangan digerakkan secara terstruktur, misalnya diangkat setinggi bahu atau kepala dengan pergelangan yang lentur dan membentuk garis-garis yang indah. Gerakan kaki dilakukan dengan langkah teratur dan ritmis, disertai koordinasi kepala dan tubuh yang selaras sehingga menampilkan kemampuan teknik penari secara maksimal.

e) Atraksi

Atraksi adalah bagian yang menampilkan kemampuan fisik dan keberanian penari, seperti salto, loncatan tinggi, atau gerakan akrobatik lainnya. Pada saat melakukan atraksi, posisi badan dipersiapkan dengan sikap tegap lalu sedikit merendah sebagai awalan untuk mendapatkan tenaga dorong. Kedua tangan biasanya diayunkan ke belakang lalu diangkat kuat ke atas untuk membantu momentum saat meloncat atau berputar di udara. Arah badan dapat menghadap ke depan atau serong, kemudian berubah mengikuti jenis gerakan akrobatik yang dilakukan, seperti berputar atau membalik. Setelah melakukan gerakan, penari mendarat dengan kedua kaki secara seimbang sambil menjaga posisi tubuh tetap stabil dan ekspresif sehingga menunjukkan kekuatan, keseimbangan, dan keterampilan yang maksimal.

f) Lampah Mundur Gawang

Gerakan ini merupakan variasi berjalan mundur dengan posisi tubuh tetap terkontrol dalam tari Bujang Ganong. Pada saat melakukannya, badan tetap tegap dengan arah hadap ke depan meskipun langkah kaki bergerak ke belakang. Langkah kaki dilakukan secara bergantian dengan pijakan yang hati-hati dan ritmis agar keseimbangan tetap terjaga. Kedua tangan dapat diangkat setinggi dada atau dibuka ke samping dengan siku sedikit ditekuk untuk membantu menjaga stabilitas dan menambah kesan estetis. Gerakan kepala tetap aktif, seperti menoleh atau sedikit mengangguk mengikuti irama, sehingga gerakan mundur ini tetap menampilkan karakter lincah dan percaya diri.

Busana pada tari Bujang Ganong terdiri dari celana, rompi berwarna merah, serta rompi merah bergaris hitam yang mencerminkan karakter lincah dan berani, penari juga menggunakan *embong gambyong* sebagai kain bordir penutup bagian depan dan belakang, *stagen* sebagai ikat pinggang kain berwarna hitam, serta *epek timang* sebagai hiasan pinggang. Selain itu, terdapat *sampur* berwarna merah dan kuning sebagai pelengkap gerak, serta *binggel* atau gelang kaki yang menambah aksesoris ritmis saat menari. Properti utama yang digunakan adalah topeng berwarna merah yang menjadi ciri khas tokoh Bujang Ganong. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memperkuat karakter, ekspresi, dan nilai estetika dalam pertunjukan tari. Adapun alat musik pengiring tari Bujang Ganong terdapat selompret, kendang, kempul, kenong, gong, bende dan angklung.

Tari Bujang Ganong merupakan tarian yang dapat menjadi sarana hiburan yang memiliki nilai budaya. Pertunjukan tari ini tidak hanya sekedar hiburan melainkan salah satu wujud keberagaman warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sanggar Ngesti Broto memiliki tujuan untuk menjaga tradisi tersebut melalui pelatihan tari dari tahun 1951 hingga saat ini. Pada tanggal 14 Juli tahun 2024, sanggar Ngesti melaksanakan pementasan dalam rangka Muhibah Budaya Jalur Rempah Program Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Rakyat Indonesia Bersama Kapal KRI Dewa Ruci, dan masih banyak pementasan resmi yang memberikan undangan untuk melakukan pentas budaya. Dengan adanya pelatihan tari di sanggar tersebut bertujuan untuk mendukung perkembangan keterampilan pada generasi penerus.

Perkembangan tari Bujang Ganong di provinsi Lampung sangat baik sehingga melahirkan beberapa sanggar lain yang terdapat di daerah kota Bandar Lampung, Menggala, dan Tulang Bawang. Dengan demikian, tari Bujang Ganong menjadi perwujudan keaslian seni budaya. Selain itu, sanggar Ngesti Broto juga bertujuan untuk mengenalkan budaya kepada masyarakat di provinsi Lampung. Menjadikan provinsi Lampung beragam akan budaya dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian. Serta menambah wawasan masyarakat akan kekayaan budaya Indonesia.

2.5 Sanggar

Sanggar adalah tempat yang digunakan sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang dilakukan secara teratur, namun tidak bersifat formal. Sanggar merupakan ruang bagi sekelompok orang untuk melakukan kegiatan seni, seperti latihan, penciptaan karya, dan pengembangan kemampuan seni. Sanggar memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan seni tradisional maupun seni modern melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu, sanggar juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan kreativitas peserta didik, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Mutiarasari, 2021: 3). Kegiatan belajar di sanggar disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, khususnya dalam bidang seni dan keterampilan.

Proses pembelajaran di sanggar berlangsung secara fleksibel, menyesuaikan kebutuhan peserta didik tanpa terikat pada kurikulum formal. Sanggar berperan sebagai pusat pembelajaran sekaligus pelestarian budaya. Sanggar tari merupakan tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, teknik, dan nilai-nilai estetika tari dari pelatih kepada peserta didik. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, disiplin, dan apresiasi seni bagi penari. Sanggar juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang interaksi dan pembinaan komunitas seni.

Sanggar merupakan institusi budaya yang berperan dalam membangun relasi sosial antaranggota masyarakat melalui aktivitas seni yang dilakukan secara kolektif. Keberadaan sanggar mampu memperkuat identitas budaya lokal serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di lingkungan masyarakat. Selain sebagai tempat belajar, sanggar berfungsi sebagai ruang kreatif untuk bereksprosi dan berinovasi. Dengan demikian, sanggar menjadi lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi, kreativitas, dan profesionalisme pelaku seni. Sanggar merupakan tempat, lembaga, sarana atau wadah suatu kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pengembangan seni.

Sanggar menurut (Mutiarasari, 2021: 3) adalah sebuah penunjang atau wadah yang mendorong keberhasilan untuk mengasah keterampilan serta menyatukan kelompok masyarakat dalam bidang keterampilan yang memiliki maksud, tujuan serta berkaitan dengan profesi yang sama. Sanggar memiliki fungsi sebagai tempat untuk belajar dan mengasah keterampilan berbagai jenis kesenian seperti tari, musik dan teater. Sanggar juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menampilkan sebuah pertunjukan, selain itu sanggar juga dapat menjadi sebuah komunitas seni untuk menyalurkan ide gagasan, menjalin hubungan antara sesama komunitas seni, berkolaborasi, dan mengembangkan karya seni bersama. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada sanggar yaitu fasilitas seperti ruangan untuk latihan, dan peralatan yang mendukung. Program dan kegiatan yang menambah wawasan di bidang seni, terdapat pengajar atau pelatih yang mempunyai pengalaman dan pemahaman yang mumpuni salah satunya adalah sanggar Ngesti Broto.

Sanggar Ngesti Broto berdasarkan wawancara dengan bapak Tarmin memiliki arti sanggar yang memiliki keinginan yang kuat, kata “Ngesti Broto” merupakan istilah dari bahasa Jawa yang biasanya digunakan dalam konteks memotivasi, menginspirasi dan pengembangan diri serta menjunjung tinggi persaudaraan. Berdirinya sanggar ini memiliki harapan dapat membangkitkan kesadaran generasi muda akan pentingnya mengenal dan mempelajari budaya, sanggar Ngesti Broto merupakan perkumpulan orang-orang yang menyukai seni dan tertarik untuk belajar kesenian Reog Ponorogo. Sanggar Ngesti Broto selalu menjaga hubungan yang erat antar anggota, pelatih dan dengan komunitas lain. Sehingga membangun rasa kebersamaan untuk menjaga kesenian tidak hanya di wilayah Bandar Lampung tetapi seluruh sanggar Reog yang ada di Sumatera seperti Metro, Tulang Bawang, Palembang, Belitang Oku Timur, dan Martapura. Pada penelitian di sanggar Ngesti Broto fokus seni yang ditekankan adalah seni tari pada pembelajaran tari Bujang Ganong.

Sanggar ini berperan menyalurkan ilmu tari yaitu tari Reog Ponorogo yang didalamnya terdapat tari Jathil, Warok, Bujang Ganong, Kelana Sewandana dan Singa Barong yang menjadi tokoh penting dalam tari drama kolosal Reog Ponorogo. Sanggar Ngesti Broto berdiri pada tanggal 10 bulan Agustus tahun 1951 hingga sekarang dan telah melahirkan sanggar-sanggar baru yang melestarikan Reog Ponorogo. Sarana dan prasarana didalamnya cukup tersedia mulai dari kostum, gamelan, properti, dan pengeras suara. Dampak yang dihasilkan dari sanggar Ngesti Broto sangat positif bagi lingkungan masyarakat sekitar. Baik dari sarana pembelajaran untuk melatih kedisiplinan, rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan bagi anak maupun sebagai sarana hiburan.

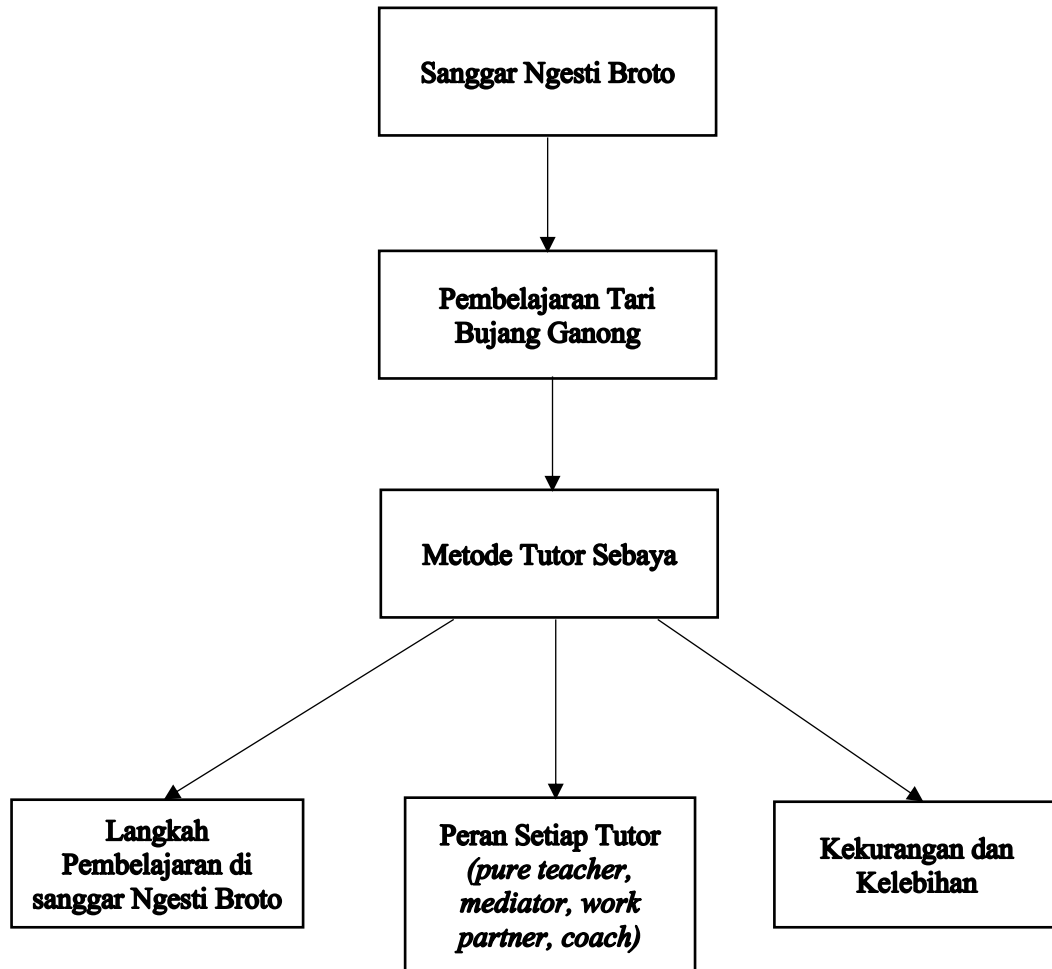
2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan alur pemikiran secara sistematis dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019: 60), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti dalam merumuskan hubungan antarvariabel serta memperjelas arah dan tujuan penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai panduan dalam menyusun desain penelitian agar lebih terarah dan logis. Kerangka berpikir merupakan representasi logis dari hubungan antar konsep yang dijadikan dasar dalam penyusunan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat menunjukkan keterkaitan antara teori, konsep, dan permasalahan yang dikaji secara runtut dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan alur analisis berdasarkan teori dan data lapangan. Kerangka berpikir membantu peneliti dalam mengorganisasi data, memahami pola, serta menarik kesimpulan secara konseptual. Kerangka berpikir tidak bersifat kaku, tetapi dapat berkembang seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data, sehingga tetap relevan dengan konteks penelitian yang dikaji. Kerangka berpikir yang baik merupakan kerangka yang dapat memberikan penjelasan secara spesifik dan mudah untuk dipahami.

Kerangka berpikir yang baik akan membantu menjelaskan secara teoritis berhubungan dengan variabel yang akan dikaji atau diteliti (Sugiyono, 2019: 95). Kerangka berpikir dapat mempermudah kegiatan penelitian dalam proses penyusunan dan penulisan laporan pengamatan. Oleh karena itu, penyusunan data penelitian yang baik dapat dilihat dari susunan kerangka berpikir. Proses tersebut melibatkan pelatih dan siswa di sanggar Ngesti Broto. Pada kondisi lapangan di sanggar Ngesti Broto terdapat fenomena unik dimana, siswa yang memiliki usia berbeda-beda berada di dalam kelas yang sama, terapat tradisi secara turun temurun siswa senior atau siswa yang memiliki pengalaman akan diberikan tanggung jawab untuk melatih siswa baru.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami dan menganalisis proses pembelajaran tari Bujang Ganong melalui penerapan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga kerangka berpikir difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap proses, interaksi, dan makna yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini berangkat dari fenomena pembelajaran tari tradisional pada sanggar Ngesti Broto. Khususnya tari Bujang Ganong yang melakukan aktivitas pembelajaran tidak biasa yaitu menggabungkan siswa yang memiliki kategori usia yang berbeda dari anak-anak hingga dewasa. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyusun permasalahan yang diteliti pada sanggar Ngesti Broto.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian
(Sumber: Sari, 2026)

Peserta didik diberikan target atau capaian waktu pelatihan yang singkat yaitu peserta didik harus sudah bisa menarikan ragam gerak tari Bujang Ganong dalam waktu kurang lebih satu bulan. Dalam satu minggu terdapat tiga kali pertemuan, selain itu sulitnya penguasaan gerak dan ekspresi tari yang kompleks juga menjadi tantangan bagi pelatih. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pelatih menerapkan metode tutor sebaya sebagai pendekatan pembelajaran alternatif. Metode tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Dalam konteks ini, tutor sebaya yaitu siswa senior tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai rekan belajar yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab, komunikatif, dan kolaboratif. Penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Membantu peserta didik memahami teknik gerak dan karakter tari melalui interaksi langsung dengan rekan sebaya. Mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam proses belajar. Mempertahankan serta menumbuhkan apresiasi terhadap seni tari tradisional, khususnya tari Bujang Ganong.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berawal dari identifikasi permasalahan dalam pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto kemudian diarahkan pada pemilihan metode pembelajaran yang relevan, yaitu metode tutor sebaya. Selanjutnya, peneliti mengamati dan mendeskripsikan langkah-langkah apa saja yang diterapkan pada setiap tutor pada saat proses pelatihan berlangsung, kemudian mengamati peran pada setiap pengtutor pada saat latihan berlangsung apakah siswa pengtutor tersebut termasuk dalam *pure teacher*, *mediator*, *work partner*, atau sebagai *coach*. Kemudian bagaimana penerapan metode tersebut mempengaruhi dinamika pada setiap pertemuan. Mengamati dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penggunaan metode tutor sebaya yang diterapkan oleh setiap pengtutor di sanggar Ngesti Broto. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memperoleh informasi yang mendalam mengenai penggunaan metode tutor sebaya dalam konteks pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran seni tari yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan metode observasi lapangan. Pendekatan ini menjadi acuan yang tepat dikarenakan sesuai untuk memberikan gambaran fenomena secara rinci, akurat dan mendalam. Pendekatan ini juga dapat menggambarkan fenomena secara detail melalui eksplorasi pengalaman, perilaku, serta pandangan siswa dalam pembelajaran tari. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menekankan pada makna, pemahaman, dan proses, bukan pada generalisasi atau pengukuran angka.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, konsep, dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata, teks, atau gambar yang dianalisis secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berkembang seiring dengan proses penelitian. Menurut Moleong (2021: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Oleh karena

itu, penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan, seni, dan budaya karena mampu mengungkap proses, interaksi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian kualitatif dapat membantu untuk melihat proses latihan di sanggar Ngesti Broto dan memberikan pemahaman mengenai fenomena sosial secara mendalam menggunakan cara menggali lebih dalam perspektif partisipan di sanggar, kajian ini menggunakan metode lapangan dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati proses pembelajaran tari Bujang Ganong, wawancara mendalam melibatkan pelatih tari dan siswa senior di sanggar Ngesti Broto untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya, dokumentasi akan digunakan untuk memperkuat data, catatan kegiatan latihan sanggar dan proses belajar siswa pada saat latihan berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu berupa penggunaan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto kemudian akan dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Analisis data merupakan tahapan menggali dan menyusun data dengan akurat dan sistematis. Terdapat empat proses yang harus dilakukan pada saat melakukan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sejalan dengan pendapat Creswell (2013: 190) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, proses analisis data dilaksanakan tidak hanya sekali tetapi secara berulang melalui interpretasi dan kode data untuk menyesuaikan tema atau pola tertentu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan secara langsung di Sanggar Ngesti Broto dengan narasumber bapak Tarmin selaku penanggung jawab latihan tari Bujang Ganong, serta siswa yang aktif mengikuti latihan di sanggar Ngesti Broto yang beralamatkan di jalan Gang. Kelana No.86 Langkapura Kecamatan Kemiling, Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Januari pada tahun 2026.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan asal data yang akan digunakan dalam proses penelitian. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini dihasilkan melalui sumber data sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yaitu penelitian yang dimana informasi diperoleh secara langsung, terkait dengan masalah atau topik yang sedang diteliti, penelitian primer mengumpulkan data yang didapat dengan cara mengamati secara langsung di lokasi, mencari informasi kepada subjek yang bersangkutan secara langsung dan mengambil dokumentasi secara langsung pada lokasi. Data primer yang diperoleh melalui pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati peran tutor menggunakan metode tutor sebaya pada latihan tari Bujang Ganong. Wawancara dilaksanakan dengan pelatih dan siswa yang terlibat pada latihan di sanggar Ngesti Broto agar memperoleh gambaran informasi mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar atau video pembelajaran tari pada setiap pertemuan di sanggar Ngesti Broto sebagai catatan proses latihan yang sedang berlangsung serta untuk memperkuat hasil data yang diperoleh.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai metode tutor sebaya, pembelajaran dan tari Bujang Ganong. Dengan sumber data sekunder dapat membantu menambahkan informasi data sehingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder

merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda-beda (Husnullail dkk, 2024: 6). Contohnya seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, dokumen resmi atau basis data online. Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang telah disebutkan diatas seperti artikel ilmiah dengan judul yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti seperti jurnal mengenai metode tutor sebaya, pembelajaran dan mengenai tari Bujang Ganong. Data ini digunakan untuk mendukung dan mendalami konteks temuan pada data primer yaitu pengamatan secara langsung, dan dari hasil wawancara.

3.4 Teknik Desain Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan desain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desain pengumpulan data dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang valid dan reliabel sesuai dengan pendapat (Husnullail dkk, 2024: 6), hasil data yang efektif memerlukan desain pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang dipilih harus sesuai dengan menentukan tujuan penelitian yang jelas. Kemudian memilih teknik pengumpulan data yang sesuai, serta memastikan instrumen pengumpulan data valid maka pengujian dan validasi instrumen dapat tercapai dengan efektif. Teknik desain penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang akan dikumpulkan. menggunakan teknik secara mendalam untuk menggali informasi yang akurat dan relevan.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan faktual. Menurut (Sugiyono, 2019: 145), observasi adalah metode pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek alam lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat memahami situasi sosial, perilaku, serta aktivitas subjek penelitian dalam konteks yang alami. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, metode ini

dapat dilakukan dengan cara partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan non-partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Romdona, 2025: 39).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat secara langsung pada proses pembelajaran, kemudian peneliti membuat catatan yang terjadi di lapangan, merekam berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan peneliti untuk mengumpulkan informasi. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dari lokasi secara langsung mengenai peristiwa yang terjadi pada tempat penelitian yaitu di sanggar Ngesti Broto. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang mencatat setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yakni mengamati proses kegiatan tanpa terlibat langsung ataupun berinteraksi mengikuti praktik di sanggar. Tujuan dari penelitian non-partisipan adalah mengamati secara objektif dengan tidak mempengaruhi subjek dan lingkungan penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber secara langsung. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung dengan pihak yang terkait dalam kata lain metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden (Romdona, 2025: 39). Untuk memperoleh data yang akurat pada teknik wawancara diperlukan waktu yang cukup dan efektif.

Wawancara merupakan proses pembenaran terhadap informasi atau keterangan yang telah didapatkan melalui teknik sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa dan pelatih untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Wawancara dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti karena informasi yang diperoleh langsung dari pengalaman responden itu sendiri. Wawancara pada penelitian ini melibatkan pelatih dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan latihan rutin di sanggar Ngesti Broto. Wawancara dilaksanakan dengan proses tanya jawab yang mendalam, dengan proses tersebut penelitian ini mendapatkan jawaban yang akurat dan terperinci dari pihak yang telah dilibatkan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut (Arikunto, 2020: 274), dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data berupa catatan, buku, arsip, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian di sanggar Ngesti Broto. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari foto, video atau bentuk lainnya untuk mengumpulkan data relevan dengan topik yang diteliti. Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat mempermudah dan meringkas waktu penelitian karena data yang didapat berdasarkan dokumen-dokumen yang objektif.

Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil data berupa visual yang dapat memperkuat pemahaman mengenai kegiatan pembelajaran yang sedang terjadi. Dokumentasi yang akan dikumpulkan berupa proses yang terkait mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto seperti, foto dan video

proses latihan tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini didukung menggunakan Hp (*Smartphone*). Hasil dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam melakukan analisis data secara lebih mendalam dan akurat.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yang berperan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, hingga menafsirkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono, peneliti sebagai instrumen harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu memahami situasi sosial yang diteliti secara mendalam. Kepekaan peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019: 222). Instrumen penelitian adalah cara atau alat yang membantu untuk mengumpulkan data dalam penelitian pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto.

Pengumpulan data digunakan pada penelitian ini untuk mengklasifikasikan data yang dikumpulkan pada penelitian dengan menggunakan tabel. Adapun instrumen penelitian menurut (Susanto dkk, 2023: 4) adalah alat atau fasilitas untuk digunakan peneliti ketika mengumpulkan data agar dalam proses pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian dapat lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Instrumen penelitian membantu peneliti dalam mengarahkan proses pengumpulan data agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya instrumen yang jelas, data yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penggunaan instrumen juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

3.5.1 Panduan Observasi

Panduan observasi merupakan alat bantu atau dokumen yang berfungsi sebagai pengarah pada saat melakukan observasi pada kegiatan penelitian. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh informasi yang ingin dicapai atau memahami sesuatu yang sedang diobservasi. Panduan observasi ini digunakan pada saat melakukan observasi di lapangan mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Melalui panduan observasi, peneliti dapat mencatat data secara sistematis dan terarah, hal ini membantu peneliti agar tidak keluar dari fokus penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan di sanggar Ngesti Broto. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tarmin selaku pelatih tetap, pelaksanaan latihan berlangsung secara fleksibel namun tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengamati bagaimana peran dan langkah tutor ketika diberikan tanggung jawab untuk melatih siswa dengan menggunakan metode tutor sebaya. Selain itu, peneliti juga memperhatikan cara tutor mengelola kelompok belajar selama proses latihan berlangsung. Penelitian ini juga menelaah interaksi yang terjadi antara tutor dan siswa dalam berbagai jenjang usia. Dengan pengamatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong, berikut tabel langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya yang akan menjadi acuan observasi di sanggar Ngesti Broto.

Tabel 3. 1 Langkah Pembelajaran Tari Bujang Ganong Menggunakan Metode Tutor Sebaya

No.	Langkah-langkah Kegiatan	Pertemuan 1		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Tutor menyusun kelompok latihan, setiap anggota beranggota 3-4 orang yang memiliki usia dan kemampuan beragam.			
2.	Tutor menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok.			
3.	Tutor menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari.			
4.	Tutor memberikan arahan pada setiap kelompok, dengan catatan siswa yang kesulitan belajar dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor.			
5.	Tutor mengamati aktivitas belajar siswa.			
6.	Pelatih atau tutor melakukan evaluasi pembelajaran.			
7.	Penutup			

(Dimodifikasi dari Mulyatiningsih, 2014)

Pada tabel 3.1 dapat diamati setiap pertemuan peneliti akan memberikan *checklist* pada kolom yang terdapat aktivitas yang sesuai dengan kondisi lapangan dan tanda silang akan diberikan apabila langkah pembelajaran tidak terdapat di lapangan. Kemudian peneliti menuliskan catatan sebagai keterangan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari pengamatan selama proses latihan berlangsung. Selain mengamati langkah-langkah pembelajaran di sanggar Ngesti Broto, peneliti juga memperhatikan kegiatan serta tugas yang dilakukan oleh para tutor. Setiap tutor memiliki kemampuan dan cara membimbing yang berbeda-beda. Tutor yang dipilih pun tidak selalu menjalankan peran yang sama dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati bagaimana siswa yang berperan sebagai tutor memandu jalannya pembelajaran dengan metode tutor sebaya, baik sebagai *pure teacher*, *mediator*, *coach*, maupun *work partner*. Adapun tabel yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi di sanggar Ngesti Broto disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Tutor

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Pure Teacher</i>	Ya	Tidak	Catatan
1.	Tutor bertindak sebagai sumber informasi utama, menjelaskan materi, memberikan contoh, memberikan instruksi, memberi koreksi gerak, memberikan evaluasi serta memastikan pemahaman materi pelajaran kepada teman sebayanya.			
2.	Tutor merencanakan sesi pengajaran, mengatur materi, dan menyusun kegiatan pembelajaran secara terstruktur, layaknya seorang guru yang mempersiapkan rencana pelajaran.			
3.	Tutor memberikan umpan balik (<i>feedback</i>) yang konstruktif terhadap tugas atau pekerjaan rumah, serta dapat mengevaluasi pemahaman peserta didik yang dibimbingnya.			
4.	Tutor menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi interaktif, kegiatan kolaboratif, atau demonstrasi langsung.			
5.	Memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang penguasaan materi pelajaran yang kuat, memungkinkan tutor untuk menjelaskan materi secara mendalam dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri.			
6.	Kemampuan untuk mengomunikasikan ide dan materi dengan jelas, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa lain.			
7.	Tutor memegang tanggung jawab atas keberhasilan pemahaman teman-temannya, melatih rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas tersebut.			

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Coach</i>	Ya	Tidak	Catatan
1.	Tutor bertindak sebagai fasilitator yang memandu proses belajar, bukan mendominasi. Mereka membantu siswa lain (<i>tutee</i>) untuk menemukan jawaban dan memberi koreksi.			
2.	Peran utama <i>coach</i> adalah mendorong peserta didik agar dapat belajar secara efektif dan mandiri. Ini termasuk meningkatkan rasa kepercayaan diri (<i>tutee</i>) dalam kemampuan mereka untuk belajar dan memecahkan masalah.			

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Coach</i>	Ya	Tidak	Catatan
3.	<i>Coach</i> berfokus pada pengembangan keterampilan, minat, dan bakat peserta didik, tidak hanya pada pengetahuan akademis. Mereka menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi interaktif dan kegiatan kolaboratif untuk melibatkan siswa secara mendalam.			
4.	Tutor memberikan umpan balik yang membangun dan relevan. Umpan balik ini dirancang untuk membantu <i>tutee</i> mengidentifikasi gerak yang perlu ditingkatkan.			
5.	Membantu merencanakan dan mengatur sesi pembelajaran. Ini termasuk menetapkan tujuan yang jelas dan memastikan proses berjalan sesuai harapan, meskipun tujuan setiap kelompok bisa sedikit berbeda.			
6.	Menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang lebih mudah dipahami oleh teman sebayanya, yang memudahkan proses pemahaman materi yang rumit.			
7.	Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana <i>tutee</i> tidak merasa rendah diri untuk bertanya atau berdiskusi.			
8.	Seorang <i>coach</i> yang baik fleksibel dalam menggunakan cara-cara kreatif dan menarik yang sesuai untuk mengajar.			

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Mediator</i>	Ya	Tidak	Catatan
1.	Sebagai penerjemah bahasa atau gerak, kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep yang rumit menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman sebayanya.			
2.	Memberikan umpan balik (<i>feedback</i>) secara cepat terhadap pertanyaan, yang mungkin tidak selalu bisa didapatkan <i>tutee</i> secara langsung dari guru di kelas besar.			
3.	Tutor memfasilitasi diskusi interaktif dan kegiatan kolaboratif, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya transfer informasi satu arah.			
4.	Tutor bertanggung jawab menciptakan suasana yang aman, suportif, dan kondusif bagi ekspresi emosi yang konstruktif dan proses belajar yang efektif.			

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Mediator</i>	Ya	Tidak	Catatan
5.	Tutor memberikan nasihat dan motivasi yang diperlukan untuk mendorong kemauan dan semangat belajar peserta didik.			
6.	Tutor sebaya bertindak sebagai perantara yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.			
7.	Sebagai pemberi contoh, tutor lebih ingat bagian mana yang sulit dan dapat memberikan contoh konkret yang relevan untuk mengatasi kesulitan tersebut.			
8.	Kehadiran teman sebaya dapat menjadi dukungan sosial dan motivasi tersendiri lebih tepatnya membangun rasa percaya diri, mengurangi kecemasan atau rasa malu untuk bertanya dibandingkan jika bertanya langsung kepada guru.			
9.	Peran utama mereka adalah memandu tentang cara belajar yang efektif dan cara menyelesaikan masalah, bukan sekadar memberikan jawaban.			
10.	Dalam konteks tertentu, tutor juga bisa menjadi penengah (<i>mediator</i>) jika terjadi perbedaan pendapat akademis atau kebingungan di dalam kelompok belajar.			

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Work Partner</i>	Ya	Tidak	Catatan
1.	Tutor tidak hanya memberikan jawaban, tetapi memandu rekan mereka untuk menemukan solusi sendiri. Mereka menggunakan diskusi interaktif dan kegiatan kolaboratif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.			
2.	Hubungan antar tutor dan siswa dipandang sebagai teman untuk kerjasama, bukan hubungan antara guru-murid. Mereka bekerja sama untuk melengkapi pembelajaran di kelas dan mencapai tujuan bersama.			
3.	Memiliki keterampilan komunikasi yang kuat sangat penting. Tutor harus mampu menjelaskan gerak atau materi dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan gaya belajar rekan mereka, serta membangun hubungan yang baik.			
4.	Tutor membantu merencanakan dan mengatur sesi pembelajaran atau latihan untuk			

No.	Peran Tutor Sebagai <i>Work Partner</i>	Ya	Tidak	Catatan
	memutuskan cara terbaik mencapai tujuan bersama.			
5.	Berperan sebagai pendorong semangat dan motivasi, membantu rekan mereka tetap termotivasi dan percaya diri dalam kemampuan belajar mereka.			
6.	Tutor memberikan umpan balik yang spesifik membantu rekan mereka mencari dan menemukan kesulitan yang perlu diperbaiki.			
7.	Tutor harus fleksibel dalam menggunakan cara-cara kreatif yang sesuai untuk mengajar rekan sebaya.			

(Sumber: Di modifikasi dari Mulyatiningsih 2014)

Instrumen pada tabel 3.2 diperoleh dari pengertian peran tutor sebaya menurut Mulyatiningsih, kemudian diturunkan oleh peneliti menjadi instrumen yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas yang dilakukan siswa tutor pada saat proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran berakhir pada setiap pertemuan. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan peran yang berbeda sehingga peneliti ingin mengamati ada berapa siswa yang menjadi tutor tetap dalam pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto. Tutor yang terpilih dan diberikan tanggung jawab oleh pelatih tentu tidak memiliki peran yang sama. Instrumen ini memaparkan karakter yang sesuai untuk peran atau tugas siswa tutor, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menggolongkan mereka. Peneliti akan mengisi kolom dengan cara memberi *checklist* pada kolom yang sesuai dan tanda silang pada kolom yang tidak sesuai. Setelah itu, peneliti akan memaparkan hasil dari observasi yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran tersebut dengan memberikan catatan. Setelah itu peneliti akan mengamati kekurangan dan kelebihan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya dengan menggunakan instrumen sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Lembar Aspek Pembelajaran Metode Tutor Sebaya

No.	Aspek Pembelajaran	Kekurangan	Kelebihan	Catatan
1.	Fasilitas			
2.	Suasana			
3.	Durasi			
4.	Interaksi siswa dan tutor			
5.	Kemampuan tutor			

Instrumen pada tabel 3.3 digunakan untuk mengamati kekurangan dan kelebihan pembelajaran di sanggar Ngesti Broto menggunakan metode tutor sebaya. Lima aspek tersebut diperoleh pada saat melaksanakan pra-observasi di lapangan. Peneliti akan memberikan tanda silang pada kolom kekurangan apabila tidak terdapat aspek yang sesuai. Kemudian peneliti akan memberi tanda *checklist* pada kolom bertuliskan kelebihan apabila terdapat aspek yang sesuai. Setelah itu peneliti akan memberikan catatan pada setiap pertemuan.

3.5.2 Panduan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi data dengan cara melakukan tanya jawab untuk mendapatkan data-data. Wawancara ini akan dilakukan dengan pelatih tari, tutor dan siswa yang diajari oleh siswa yang berperan sebagai tutor terkait perubahan dan kemajuan mereka saat menerima materi gerak tari Bujang Ganong. Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan topik pembahasan mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Wawancara akan dilakukan pada setiap pertemuan untuk memperoleh informasi dan memantau proses pembelajaran dengan mewawancarai pelatih yaitu bapak Tarmin, siswa yang berperan sebagai tutor utama yaitu Bayu dan Ikhwan. Hasil wawancara tersebut kemudian akan disusun kembali oleh peneliti menggunakan bahasa sendiri didalam kolom tabel pada halaman lampiran.

3.5.3 Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi data berupa gambar, atau foto kegiatan pada saat latihan berlangsung, selain itu dokumentasi juga diperoleh melalui video yang dilakukan pada saat proses pembelajaran di sanggar. Dokumentasi yang akan di kumpulkan terdiri dari foto siswa ketika latihan, interaksi antara siswa pengtutor dan siswa yang diajarkan kemudian dokumentasi suasana latihan, dan lain sebagainya. Video yang dihadirkan berupa cuplikan proses latihan menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Hasil dari video dan foto yang diperoleh akan digunakan sebagai informasi tambahan untuk memperkuat hasil data. Dengan memperoleh dokumentasi pada momen yang penting, diharapkan dapat memberikan bukti yang telah dikumpulkan pada saat pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung sejak awal pengumpulan data. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019: 244) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun pola, serta memilih data yang penting untuk dipelajari. Proses ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat disajikan secara runtut dan mudah dipahami. Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan teknik yang sesuai, dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian yang baik perlu menggunakan teknik analisis yang tepat, hasil data dapat diperoleh secara akurat dan efisien dilihat dari teknik yang akan digunakan.

Teknik analisis data merupakan tahapan yang penting yang digunakan para peneliti untuk membantu memberikan jawaban atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh sebab itu, pokok yang terpenting adalah mendapatkan data yang berkualitas dengan demikian akan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Apabila teknik penelitian yang diterapkan tidak sesuai maka hasil data yang diperoleh tidak akurat dan dapat mengulur waktu penelitian. Proses analisis data yang akan digunakan saat pelaksanaan penelitian di sanggar Ngesti Broto dimulai dengan menjabarkan keseluruhan data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yang berasal dari pengamatan atau observasi pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya, melakukan wawancara kepada pelatih, pengtutor, atau siswa. Mengumpulkan dokumentasi berupa foto ketika proses pembelajaran berlangsung, merekam video pembelajaran tari Bujang Ganong yang di ajarkan oleh rekan sebaya dan lain sebagainya.

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019: 225), pengumpulan data adalah proses sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian melalui berbagai teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer maupun data sekunder, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Ketepatan dalam memilih teknik pengumpulan data akan sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan informasi berupa kata, observasi atau gambar. Data dalam penelitian digunakan untuk mendalami konsep, opini, dan pengalaman.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara alami pada kondisi yang wajar dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap jenuh. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2018: 157) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Teknik yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang bersifat

deskriptif dan kontekstual. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan sumber hasil dari pengumpulan data kemudian di catat dalam catatan lapangan. Dalam catatan lapangan terdapat hasil dari pengamatan yang di dengar, dan di jumpai. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah suatu yang berhubungan dengan pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data tidak dimaknai sebagai pengurangan data secara sembarangan, melainkan sebagai upaya analisis untuk mempertajam, menggolongkan, dan mengarahkan data agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat. Sugiyono (2019: 247) menyatakan bahwa reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan. Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, fokus data, memperhatikan pada segi penyederhanaan, transformasi dan keabsahan data awal yang berasal dari catatan lapangan.

Peneliti mengolah data menjadi lebih sederhana dengan cara memilih bagian data untuk menjadi arahan, kemudian digunakan lalu diringkas serta dimasukkan dalam kategori yang akan diteliti. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya adalah: langkah pertama melakukan pengumpulan hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi terkait latihan pada pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Kedua melakukan seleksi data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan di teliti. Langkah yang terakhir yaitu melakukan pemilihan data yang relevan dengan sasaran penelitian yaitu mengenai

metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari Bujang Ganong di sanggar Ngesti Broto. Tujuan dari proses reduksi data ini adalah untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dan signifikan dalam penelitian, sehingga penyajian pada hasil data mudah untuk dipahami.

3.6.3 Penyajian Data

Selesai melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penelitian kualitatif dalam penyajian data bisa dilakukan dalam beberapa bentuk seperti, uraian singkat, tabel, bagan, dan hubungan antara kategori dan sejenisnya (Ahmad, 2021: 55). Penyajian data ini adalah tahap yang kedua setelah melakukan reduksi data yang dilakukan untuk melengkapi tahapan penelitian kualitatif yang telah dilakukan. Setelah melakukan reduksi data maka dapat di analisis sesuai dengan standar penelitian ilmiah. Dalam penjelasan sebelumnya data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui subjek penelitian.

Oleh karena itu, penelitian telah menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini informasi yang diperoleh berasal dari jawaban hasil wawancara pelatih di sanggar Ngesti Broto. Penyajian data mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto akan disajikan secara deskriptif baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk tabel dan gambar. Bentuk penyajian data dapat berupa kalimat atau jawaban dari hasil wawancara yang diperoleh dari pelatih tari dan siswa. Terdapat gambar atau foto dari proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi, serta dokumentasi dari pihak sanggar Ngesti Broto.

3.6.4 Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah tahap lanjutan dan verifikasi data yang berfungsi untuk merumuskan makna dari pola, hubungan dan temuan yang muncul dari data. Sugiyono menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti bersifat sementara dan dapat berubah

apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang kredibel harus didasarkan pada data yang telah diverifikasi secara konsisten dan mendalam. Kesimpulan tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara objektif dan sistematis (Sugiyono, 2019: 252). Kesimpulan mengenai penelitian kualitatif sebagai dari hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dalam bentuk deskripsi atau gambaran soal objek yang sebelumnya masih belum jelas atau masih membingungkan sehingga setelah dilakukan penelitian bisa jelas, dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaktif, hipotesis atau teori. Seluruh data yang telah dikumpulkan dapat memberikan deskripsi menuju penarikan kesimpulan.

Dalam penyajian data harus memiliki relevansi yang kuat dengan penyajian data secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah secara menyeluruh. Pada penelitian ini data yang telah dihasilkan dari proses yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan berupa deskripsi atas penelitian yang membahas tentang pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto. Penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi dari peneliti, yaitu memberikan gambaran makna dari data yang telah dipaparkan. Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah menggali makna dibalik data yang diperoleh, serta menganalisa data kemudian menyusun kesimpulan. Data yang telah direduksi dan disajikan dalam struktur yang sistematis akan di analisa kembali untuk menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto

3.7 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menyatukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Susanto dkk, 2023: 3). Penelitian ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data, yaitu dengan melakukan pengecekan data dengan berbagai cara mulai dari teknik pengumpulan data ataupun dari sumber data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini merupakan kriteria derajat

kepercayaan data (*credibility*). Derajat kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut (Sugiyono, 2019: 372) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan sumber dalam teknik triangulasi.

Sumber dalam penelitian ini adalah Pelatih tari dan siswa yang mengikuti latihan tari. Kedua sumber tersebut selanjutnya dilakukan pengecekan ulang untuk mendapatkan informasi atau data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran atau keabsahannya. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber atau teknik yang berbeda. Berdasarkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, sumber data tersebut dapat berasal dari informan yang berlatar belakang berbeda, seperti pelatih atau guru, peserta didik, pengelola lembaga, maupun dokumen pendukung yang relevan. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumen terkait untuk memperoleh data yang lebih objektif dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019: 274). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya. Dengan adanya triangulasi sumber, penelitian dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu pihak saja, tetapi dari berbagai sumber yang bisa saling menguatkan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa pihak, yaitu pelatih tari di sanggar Ngesti Broto dan siswa yang aktif mengikuti

latihan di sanggar, kemudian informasi data juga diperoleh dari jurnal, skripsi, dan lain sebagainya.

3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan utama triangulasi teknik adalah untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut. Menurut Sugiyono, apabila data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dapat dinyatakan valid dan kredibel (Sugiyono, 2019: 275). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa hasil penelitian lebih valid. Dengan membandingkan hasil dari tiga teknik ini, penelitian dapat menghindari kesalahan atau bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu teknik saja.

Dalam penelitian ini, tiga teknik utama yang digunakan adalah pada kegiatan observasi peneliti mengamati langsung kegiatan latihan di sanggar pada saat melakukan pembelajaran tari Bujang Ganong. Kemudian mengamati bagaimana siswa senior ditunjuk oleh pelatih menjadi tutor, serta mengamati siswa senior ketika sedang berinteraksi dengan siswa junior. Pada kegiatan wawancara peneliti menggali informasi dengan pelatih tari untuk memahami bagaimana metode tutor sebaya yang diterapkan oleh pelatih terhadap siswa senior serta, mewawancarai siswa senior untuk mengetahui pengalaman mereka dalam melatih siswa junior pada saat melakukan ragam gerak tari Bujang Ganong. Sedangkan pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan bukti-bukti berupa foto dan video kegiatan latihan di sanggar Ngesti Broto.

3.7.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan pada waktu pagi, siang, atau sore hari memungkinkan peneliti menemukan perbedaan maupun kesamaan respons dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono, perbedaan waktu pengambilan data dapat memengaruhi kondisi fisik, emosional, dan sosial informan sehingga berdampak pada kualitas data yang dihasilkan. Oleh karena itu, triangulasi waktu digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat stabil dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019: 273). Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan selama beberapa pertemuan latihan di sanggar yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dari waktu ke waktu untuk memperoleh data dalam pembelajaran tari Bujang Ganong menggunakan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto, dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berlaku dalam satu kondisi atau satu pertemuan saja. Pengamatan yang dilakukan secara berulang guna membantu peneliti dalam melihat peran tutor dari setiap pertemuan latihan. Selain itu, peneliti dapat membandingkan situasi pembelajaran pada waktu yang berbeda untuk mengetahui adanya perubahan atau perkembangan dalam proses belajar. Data yang diperoleh menjadi lebih kuat karena didukung oleh temuan yang konsisten dari beberapa waktu pengamatan. Triangulasi waktu ini juga meminimalkan kemungkinan bias yang muncul akibat kondisi sesaat. Dengan demikian, keakuratan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat lebih terjamin.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari Bujang Ganong dengan metode tutor sebaya di sanggar Ngesti Broto menerapkan sistem penunjukan tutor secara berantai dan terstruktur. Peran tutor tidak bersifat tunggal, satu siswa dapat menjalankan lebih dari satu peran sesuai kebutuhan pembelajaran. Selama enam pertemuan terdapat dua tutor senior berperan konsisten sebagai tutor utama sebagai *pure teacher* dan *coach*, sedangkan tiga siswa junior lebih sering menjalankan peran sebagai *mediator* dan *work partner*. Dengan penggunaan metode tutor sebaya dalam satu kali pertemuan dapat menuntaskan dua ragam gerak. Namun, pelaksanaannya masih memiliki kendala, seperti volume suara tutor yang kurang jelas, keterbatasan fasilitas, dan manajemen waktu latihan yang belum optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

a) Bagi Pelatih Sanggar

Pelatih perlu menetapkan kriteria jelas dalam memilih tutor sebaya, seperti penguasaan teknik, disiplin, dan komunikasi, serta memberikan pengarahan sebelum latihan agar materi lebih terarah.

b) Bagi Tutor

Tutor perlu meningkatkan tanggung jawab, bersikap sabar dan komunikatif, serta memperdalam teknik dan karakter tari Bujang Ganong agar bimbingan lebih optimal.

c) Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif, percaya diri, dan memanfaatkan tutor sebaya untuk berlatih terutama pada gerak yang membutuhkan kekuatan dan ketepatan.

d) Bagi Sanggar Ngesti Broto

Sanggar disarankan menata metode tutor sebaya secara lebih terstruktur tanpa menghilangkan nilai kekeluargaan, serta menyediakan matras demi keamanan dan kualitas regenerasi penari.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji metode tutor sebaya pada tari lain atau meneliti pengaruhnya terhadap teknik, karakter, dan kepercayaan diri penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhika. dkk. (2020). "Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis Meaning Of The Ponorogo Reog Symbol In The Java Tradition: A Critical Study". *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. 6(1). 101–134.
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 24-31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Hadi, S. (2022). *Tari Tradisional dan Identitas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizh, Fajar. dkk. (2023). “Reog Ponorogo Sebagai Bentuk Totemisme Menurut Sosiologi Agama.” *Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2).
- Husna, U. (2024). “Pembelajaran ekstrakurikuler tari tradisional menggunakan metode tutor sebaya di SMA Negeri 21 Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 13(1), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pondidikan-sendratasik/article/view/53486>.
- Husnullail, M., Asbui., dkk. (2024). “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian”. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Leung, K. W. (2019). “An updated meta-analysis on the effectiveness of cross-age tutoring”. *Journal of Educational Research*, 112(4), 450–462. <https://doi.org/10.1080/00220671.2018.1535356>

- Muchammad, A. (2023). "Metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari di Sanggar Seni Juanda Budi Bahari Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 13(1), 244-253. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/56303>.
- Mulyatiningsih, Endang. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mutiarasari, K. (2021). "Metode Pelatihan di Sanggar Swargaloka dalam Mengembangkan Prestasi Siswa". *Jurnal Pendidikan Tari*, 1(2), 76-89. <https://doi.org/0.21009/jpt.127>.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putriani Lubis, Maria Bintang Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). "Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran". *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01-18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Romdona, S. (2025). "Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*", *Said*, 3(1), 21–33. <https://ejournal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Sarigoz, O. (2023). *Examination of pre-school teachers' opinions on mixed-age groups in education. Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(1), 16–26.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. dkk. (2023). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah". *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tuzzahra, R. S. (2019). *Penggunaan Model Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Gerak Tari Muli Siger Di MTS Negeri 1 Bandar Lampung*. [Skripsi, Universitas Lampung]. Digilib Unila
- Widyastutieningrum, S. R. (2021). *Pembelajaran tari tradisional Nusantara*. Surakarta: ISI Press.